

**PERSEPSI JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL-ITTIHADIAH
KABUPATEN DELI SERDANG
TENTANG PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Oleh :

SITI HAJISAH
NIM. 31.14.1.046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERSEPSI JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL-ITTIHADYAH
KABUPATEN DELI SERDANG
TENTANG PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Oleh :

SITI HAJISAH
NIM. 31.14.1.046

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag.
NIP. 19750411 200501 2 004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Hajisah

NIM : 31.14.1.046

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PERSEPSI JAMAAH MAJELIS TAKLIM**

AL-ITTIHADYAH KABUPATEN DELI SERDANG TENTANG PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2019

Yang membuat pernyataan

SITI HAJISAH

NIM 31.14.1.046

Nomor : Istimewa Medan, Juli 2019

Lamp. : - Kepada Yth.:

Hal : Skripsi Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di

Medan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Siti Hajisah (NIM: 31.14.1.046, Prodi Pendidikan Agama Islam), yang berjudul: **“Persepsi Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur Hidup”**, dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian sudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag.
NIP. 19750411 200501 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williém Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp. 6622925,
Fax. 6615683

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : “**Persepsi Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur Hidup**” oleh **Siti Hajisah**, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal :

17 Juli 2019 M
14 Dzulqaidah 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag.
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. **Ihsan Satrya Azhar, M.A.**
M.Ag.
NIP. 19710510 200604 1 001

2. **Dr. Humaidah Br. Hasibuan,**
M.Ag.
NIP. 19741111 200710 2 002

3. **Mahariah, M.Ag.**
M.A.
NIP. 19750411 200501 2 004

4. **Dr. Asnil Aidah Ritonga,**
M.A.
NIP. 19701024 199603 2 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”

(Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)¹

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

¹Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil quran, hal. 543.

Almamaterku Tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Medan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat, rezeki dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini yang berjudul “Persepsi Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang Pendidikan Seumur Hidup” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang didapati baik dari segi moril maupun materil. Namum berkat pertolongan Allah SWT berupa kesungguhan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Ali dan Ibunda Samsiah, yang telah berjuang memelihara, mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, mengarahkan penulis hingga menyelesaikan pendidikan tinggi ini, serta jasa-jasa lainnya yang tak dapat penulis utarakan melalui tulisan dan perkataan. Semoga Allah Swt. memberi kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat untuk keduanya.
2. Suami tercinta, Rizki Andika, S.H., S.Pd. yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan tinggi dan skripsi ini.
3. Kedua kakak penulis, Hasniah dan Jumaiyah, serta ketiga adik penulis yakni Putri Handayani, Alya Julianti, Fahri Alfa Ridho, yang telah memahami dan mengerti keadaan penulis ketika menyelesaikan skripsi.

4. Kedua orang tua asuh penulis, Bapak Gito dan Ibu Ramlah, yang telah berbaik hati menerima dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan, yang telah memberikan ilmu melalui program-program yang dibuat dan kemudahan selama penulis menjadi mahasiswa di UIN SU Medan.
6. Bapak Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan, yang telah memberikan pelayanan terbaik untuk FITK UIN SU Medan sehingga memudahkan penulis menyelesaikan skripsi.
7. Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan pembimbing skripsi I dan Bunda Mahariah, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan pembimbing skripsi II, yang telah memberikan pelayanan terbaik di Prodi Pendidikan Agama Islam serta sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dalam proses penyelesaian segala urusan administrasi yang penulis butuhkan dalam menyusun skripsi.
9. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis di masa perkuliahan.
10. Staf administrasi dalam lingkup Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.

11. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, yang turut memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus selaku pendiri dan ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang, yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
13. Ibu Hj. Poniah selaku wakil ketua Majelis Taklim serta badan kepengurusan lainnya di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan bagi penulis dalam penelitian skripsi ini.
14. Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang, yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat tercinta, Widya Ayuningsih, Diah Ramadhani, Khairunnisa, Uni Sahara Br. Barus, Amrina Rasyada, Ayu Elvriyani Sinaga, Siti Fatimah Siregar, Sodri, Rozaq Habibi, yang telah menjadi pihak yang berada di dekat penulis semasa suka dan duka serta selalu memotivasi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan PAI stambuk 2014 terkhusus kepada PAI-1 yang selama kurang lebih 4 tahun ini telah berjuang bersama di bangku perkuliahan dan selalu memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan secara keseluruhan, yang memberikan dukungan moril dan materil selama perjalanan studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Kepada seluruh pihak tersebut, penulis mendoakan semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima dan dibalas Allah Swt. dengan kebaikan yang berlipat ganda, serta selalu diberi nikmat kesehatan dan keselamatan dunia akhirat. Aamiin.

Medan, Juli 2019

Siti Hajisah
NIM: 31.14.1.046

ABSTRAK



Nama : Siti Hajisah
NIM : 31.14.1.046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

Pembimbing II: Mahariah, M.Ag.

Judul Skripsi : Persepsi Jamaah Majelis Taklim

Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur Hidup

Nomor HP : 081361175805

Email : sitihajisah25@gmail.com

Kata Kunci : Persepsi Jamaah, Pendidikan Seumur Hidup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah tentang pendidikan seumur hidup (2) Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah (3) Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup hampir sama, yakni menganggap bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup di tiga pusat pendidikan, namun terdapat sedikit perbedaan persepsi mengenai proses berawalnya pendidikan. (2) Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah dilakukan sekali dalam seminggu yaitu di setiap hari Sabtu yang dapat digolongkan kepada 3 aspek, yaitu: (a) Aspek kemampuan membaca Alquran: dilakukan dengan pembelajaran membaca Iqro', pembelajaran tajwid Alquran, dan tadarus Alquran; (b) Aspek kajian agama secara kontinu: dilakukan dengan adanya tausiyah agama; (c) Aspek ibadah: dilakukan dengan adanya kegiatan shalat Zhuhur berjamaah. (3) Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah yakni memberikan perubahan yang baik terhadap diri jamaah, keluarganya, serta orang lain di sekitarnya seperti meningkatnya kemampuan membaca Alquran, bertambahnya pemahaman terhadap ilmu agama disertai dengan pengamalan dalam kehidupannya sehari-hari.

Diketahui oleh,
Pembimbing Skripsi II

Mahariah, M.Ag.
NIP. 19750411 200501 2 004

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN LITERATUR.....	9
A. Kajian Teoritis.....	
1. Tinjauan Tentang Persepsi	9
a. Definisi Persepsi	9
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi.....	10

2.	Tinjauan Tentang Majelis Taklim.....	11
a.	Definisi Majelis Taklim	11
b.	Jamaah dalam Majelis Taklim	14
c.	Fungsi, Tujuan dan Peran Majelis Taklim.....	15
3.	Tinjauan Tentang Pendidikan	19
a.	Definisi Pendidikan.....	19
b.	Tujuan Pendidikan	29
4.	Tinjauan Tentang Pendidikan Seumur Hidup.....	33
a.	Definisi Pendidikan Seumur Hidup	33
b.	Arah Pendidikan Seumur Hidup	37
c.	Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Pendidikan Islam	39
B.	Penelitian yang Relevan	55
BAB III METODE PENELITIAN.....		58
A.	Metode dan Pendekatan Penelitian	58
B.	Subjek Penelitian	60
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	60
D.	Teknik Analisis Data	62
E.	Teknik Keabsahan Data	63
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....		66
A.	Temuan Umum Penelitian	66
B.	Temuan Khusus Penelitian	70

C. Pembahasan Hasil Penelitian	98
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113
Surat Izin Riset	210
Surat Balasan Riset	211
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	212
Kartu Bimbingan Proposal.....	215
Kartu Bimbingan Skripsi.....	217

DAFTAR TABEL

4.1 Visi Misi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang	68
4.2 Kegiatan Pendidikan Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Lembar observasi I.....	113
Lampiran 2	: Lembar observasi II.....	116
Lampiran 3	: Lembar observasi III.....	118
Lampiran 4	: Lembar observasi IV.....	120
Lampiran 5	: Lembar observasi V.....	121
Lampiran 6	: Lembar observasi VI.....	123
Lampiran 7	: Lembar observasi VII.....	124
Lampiran 8	: Lembar observasi VIII.....	126
Lampiran 9	: Lembar observasi IX.....	127
Lampiran 10	: Lembar observasi X.....	129
Lampiran 11	: Lembar observasi XI.....	130
Lampiran 12	: Lembar observasi XII.....	131
Lampiran 13	: Lembar wawancara I.....	135
Lampiran 14	: Lembar wawancara II.....	138
Lampiran 15	: Lembar wawancara III.....	142
Lampiran 16	: Lembar wawancara IV.....	145
Lampiran 17	: Lembar wawancara V.....	150
Lampiran 18	: Lembar wawancara VI.....	154
Lampiran 19	: Lembar wawancara VII.....	157
Lampiran 20	: Lembar wawancara VIII.....	161
Lampiran 21	: Lembar wawancara IX.....	165
Lampiran 22	: Lembar wawancara X.....	169
Lampiran 23	: Lembar wawancara XI.....	173
Lampiran 24	: Lembar wawancara XII.....	179
Lampiran 25	: Lembar wawancara XIII.....	182
Lampiran 26	: Lembar wawancara XIV.....	184
Lampiran 27	: Lembar wawancara XV.....	188
Lampiran 28	: Lembar wawancara XVI.....	190
Lampiran 29	: Lembar wawancara XVII.....	193
Lampiran 30	: Lembar wawancara XVIII.....	196
Lampiran 31	: Lembar wawancara XIX.....	199

Lampiran 32 : Dokumentasi 202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki setiap manusia. Pendidikan akan meninggikan derajat orang yang mengenyamnya di hadapan Allah dan manusia. Telah terbukti bahwa manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya.

Pendidikan memiliki masa yang sangat panjang, dimulai bukan hanya di usia sekolah saja. Namun, sudah tidak mengherankan lagi apabila banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja. Dalam kenyataannya, pendidikan berlangsung seumur hidup. Salah satunya melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Pengalaman juga merupakan hasil belajar seseorang. Manusia akan belajar dari sesuatu yang dialaminya, dan tidak dipungkiri di dalam kehidupan manusia pasti ia akan mengalami suatu hal atau banyak hal dengan cara yang berbeda-beda. Intinya, tidak ada batas untuk memperoleh pendidikan selama hidup manusia.

Belajar sepanjang hayat ini terdorong ketika manusia menganggap bahwasanya belajar dan pendidikan itu adalah suatu kebutuhan. Setiap orang merasa butuh untuk mempertahankan hidupnya di waktu dan zaman yang selalu menuntut perubahan. Sepanjang hidupnya manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara aktif, dinamis, kreatif, dan inovatif terhadap diri dan kemajuan zaman.

Pendidikan seumur hidup didasarkan pada konsep bahwa seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistemik, terorganisir untuk mengenal

sesuatu, dan mempelajarinya di setiap kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu sejak lahir sampai manusia meninggal dunia.

Dimulai dari sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan “barang penting” dalam komunitas sosial. Nabi Adam As. yang memulai kehidupan baru di jagad raya ini senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep pegangan hidup.² Dari hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan itu bukanlah hal yang baru lagi dalam kehidupan di masa sekarang, namun telah ada saat Allah menciptakan Nabi Adam As.

Konsep pendidikan dalam Islam telah lebih dulu menawarkan prinsip pendidikan seumur hidup dengan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari kalam ulama yang memerintahkan “tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Pendidikan dalam perspektif Islam sebagaimana dinyatakan oleh Syafaruddin, dkk. bahwa pendidikan dimulai sebelum dilahirkannya manusia yakni diawali dari pemilihan jodoh atau suami/istri. Hal ini telah terbukti dari adanya hadis Nabi Saw. yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan empat kriteria dalam pemilihan jodoh. Pernyataan “sampai liang lahat” itu terbukti saat ruh manusia akan dicabut oleh malaikat maut. Manusia diperintahkan untuk menuntun dan membisikkan kalimat tahlil kepada seseorang yang sedang berada di akhir hayatnya. Ternyata hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dunia yang menjunjung tinggi konsep *lifelong education*.

²A. Malik Fadjar, (2005), *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hal. V.

Dikatakan manusia sebagai khalifah Allah di bumi, hal ini wajar karena dari pendidikan yang Allah anugerahkan dapat melahirkan sebuah generasi yang diharapkan mampu membangun peradaban manusia. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemajuan pendidikan akan menjadi salah satu pengaruh kuat terhadap kemajuan atau kegemilangan sebuah peradaban dan sangat mustahil seorang khalifah dapat memimpin dengan bijaksana tanpa belajar serta mengenyam pendidikan hingga akhir hayatnya.

Namun, yang dikhawatirkan dewasa ini ialah merosotnya kualitas generasi bangsa. Di masyarakat sekarang ini tidak sedikit anak yang berada di usia sekolah namun ia tidak sekolah. Apa yang sebenarnya terjadi? Padahal seperti yang kita ketahui bahwa pemerintah telah mewajibkan belajar selama 9 tahun. Tidak lagi membutuhkan banyak biaya untuk mengenyam pendidikan. Tampak dari hal ini bahwa pembebasan biaya sekolah bukanlah satu-satunya solusi untuk masalah putus sekolahnya generasi bangsa.

Dengan adanya masalah tersebut maka timbullah kekhawatiran tentang bagaimana nasib generasi dan bangsa kita kedepan? Bagaimana mungkin manusia yang kodratnya sebagai khalifah di muka bumi dapat mengatur dan menjadi pemimpin tanpa mengenyam pendidikan?

Tidak hanya terkait dengan kekhalifahan, pendidikan juga erat kaitannya dengan aspek lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Syafaruddin, dkk., bahwa pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya.³ Itu artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat

³Syafaruddin, dkk., (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, hal. 12-13.

dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Tidak mengherankan lagi. Fenomena yang terjadi saat ini, anak muda Indonesia mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan yang secara khusus berada di usia sekolah seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya.⁴ Selain itu rendahnya kualitas dan daya saing manusia, sifat malas yang berkepanjangan, akhlak yang tak terkendali, hidup yang tiada diisi dengan kegiatan belajar dan pendidikan, kualitas ibadah yang rendah, gagalnya menjadi pemimpin yang bertanggung jawab turut dialami masyarakat Indonesia. Kesemuanya ini merupakan salah satu akibat dari pendidikan yang tak diindahkannya dan tak mengindahkannya pendidikan selama hidup manusia.

Begitu pentingnya fungsi pendidikan sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya hasil dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Demikian pula kehancuran suatu bangsa merupakan akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya.

Para pendidik luar sekolah sangat memperhatikan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang berlangsung tidak hanya terbatas dalam usia persekolahan formal, tetapi juga setelah mereka menyelesaikan atau sudah tidak berada dalam usia persekolahan lagi.⁵ Beranjak dari pemaparan di atas, maka

⁴Syaiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*, Jurnal Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal. 59.

⁵A.J. Cropley, (tt.), *Pendidikan Seumur Hidup: Suatu Analisis Psikologis*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. v-vi.

intinya ialah pendidikan berlangsung seumur hidup. Tidak hanya berlangsung diusia sekolah saja, namun hingga akhir hayat seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian di suatu majelis taklim yang menurut hemat penulis, majelis taklim ini sangat mengindahkan pendidikan dikarenakan para jamaah yang terus belajar walaupun sudah berada di luar usia pendidikan sekolah.

Penulis tertarik untuk meneliti di majelis taklim tersebut karena banyak warga masyarakat di sekitar tempat tinggal penulis yang sudah acuh terhadap pendidikan. Terkhususnya bagi masyarakat yang berada di luar usia sekolah. Mereka menganggap bahwa pendidikan dan belajar di luar usia sekolah sudah tidak perlu lagi dilaksanakan. Sudah sulit untuk menerima dan memahami pelajaran yang diajarkan.

Selaras dengan pemaparan di atas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh keikutsertaan penulis di setiap kegiatan suatu grup shalawat yang bernama "*Ummahatur-roja*". Secara keseluruhan, anggota grup shalawat ini merupakan pengurus serta jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang. Dari kegiatan penjelajahan umum di lapangan, informasi yang penulis peroleh ialah majelis ini merupakan tempat berkumpul para jamaah untuk berusaha mengembangkan kembali potensi yang mereka miliki dalam hal membaca Alquran dan mempelajari ilmu agama. Hal ini juga diketahui karena penulis memiliki seorang guru yang juga mengajar di majelis tersebut.

Mengenai majelis taklim, Tutty Alawiyah memaparkan empat fungsi majelis taklim yaitu sebagai tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan, tempat mengadakan kontak sosial dan pergaulan sosial, tempat

bersama-sama mewujudkan minat sosial, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup rumah tangga.⁶

Sejalan dengan fungsi di atas, selain menjadi tempat untuk menyambung silaturahmi, lebih utamanya Majelis Taklim Al-Ittiadiyah ini mengisi kegiatannya dengan hal-hal positif yang berkaitan dengan kegiatan belajar, yaitu belajar membaca Alquran yang memang dimulai dari awal menggunakan iqro', dan mempelajari ilmu agama seperti fikih, aqidah, sejarah, dan lain-lain yang dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Mengenai belajar membaca Alquran, informasi yang penulis peroleh dari kegiatan penjelajahan umum ialah terdapat seorang jamaah yang pada awalnya sama sekali belum dapat membaca Alquran. Dengan ia mengikuti kegiatan di majelis taklim tersebut dengan rutin, dalam jangka waktu 3 tahun ia mampu khatam Alquran dengan tajwid dan fashahah yang baik. Tidak hanya itu, melihat keberhasilan yang menggembirakan ini, pendiri Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tidak sungkan-sungkan untuk memberangkatkan jamaah tersebut ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah umroh. Hal ini merupakan *reward* luar biasa yang dapat memotivasi para jamaah lainnya agar tidak berputus asa dalam belajar walau telah berada di usia luar sekolah bahkan ada yang berada diusia lanjut.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena di atas, tertarik penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERSEPSI JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL-ITTIHADIYAH KABUPATEN DELI SERDANG TENTANG PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP”.

⁶Tutty Alawiyah, (1997), *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, hal. 76.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemikiran dan fenomena di atas, maka fokus penelitian ini dapat penulis rumuskan melalui pertanyaan:

1. Bagaimana persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang?
3. Apa kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembangunan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi Pengelola Majelis Taklim

Bagi pengelola majelis taklim, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi untuk terus aktif di dunia pendidikan dan menjadi bahan untuk perbaikan menuju masa yang akan datang.

2. Bagi Jamaah

Bagi jamaah, penelitian ini diharapkan mampu mendobrak kesadaran jamaah akan keberadaan pendidikan yang bersifat seumur hidup dan mampu mengindahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. KAJIAN TEORITIS

1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Definisi Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁷

Slameto mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.⁸ Dari hal ini dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu proses. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁹

Senada dengan pendapat di atas, Jalaluddin Rachmat memaparkan bahwa persepsi merupakan penilaian tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁰ Dari definisi ini, persepsi lebih diartikan kepada penilaian terhadap suatu obyek yang diamati, dan dapat dipahami bahwa hal ini juga membutuhkan proses.

Selanjutnya, Bimo Walgito memaparkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, Cet. 2, hal. 863.

⁸Slameto, (2010), *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 102.

⁹*Ibid.*

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, (2011), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 50.

melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti disitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan ke syaraf otak sebagai pusat penyusunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses tanggapan (persepsi).¹¹

Bagus Takwin mengemukakan bahwa dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi.¹² Jelas tersirat bahwa persepsi berasal dari informasi indrawi atau informasi yang ditangkap oleh indra manusia. Untuk mengungkapkan pandangan terhadap suatu objek sudah tentu diawali dengan penglihatan manusia terhadap objek tersebut.

Dari pemaparan mengenai persepsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan respon atau tanggapan yang berupa pandangan terhadap stimulus yang berasal dari indra manusia. Dari proses ini, manusia mampu memberikan pandangan, pemahaman dan mengartikan stimulus yang diterimanya. Proses menginterpretasikan ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi

Dalam proses persepsi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi. Faktor tersebut adalah:¹³

1) Perhatian

Perbedaan fokus perhatian antara seseorang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

2) Set

¹¹Bimo Walgito, (2002), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, hal. 87.

¹²Sarlito W Sarwono, (2003), *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 24.

¹³*Ibid.*, hal. 45-46.

Set merupakan harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.

- 3) Kebutuhan
Perbedaan kebutuhan akan mengakibatkan perbedaan persepsi.
- 4) Sistem Nilai
Sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi.
- 5) Ciri Kepribadian
Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi seseorang. Contoh: dua orang yang bekerja di kantor yang diawasi oleh seorang atasan yang sama. Ciri kepribadian mereka akan menghasilkan perbedaan persepsi mereka terhadap atasannya.

2. Tinjauan Tentang Majelis Taklim

a. Definisi Majelis Taklim

Secara etimologi, kata “majelis taklim” berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata “majelis” berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan. Selanjutnya, kata taklim sendiri berasal dari kata *‘alima*, *ya’lamu*, *‘ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, majelis berarti dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas.¹⁵ Adapun istilah taklim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengajaran agama.¹⁶ Dengan demikian istilah majelis taklim didefinisikan sebagai lembaga atau organisasi yang dijadikan sebagai wadah pengajian atau pengajaran agama.

¹⁴Muhsin MK, (2009), *Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, Jakarta: Pustaka Intermedia, hal. 1.

¹⁵Depdiknas, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, hal. 859.

¹⁶*Ibid.*, hal. 138.

Sementara secara terminologi, majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengatakan bahwa majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.¹⁷

Syamsuddin Abbas juga mengemukakan bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.¹⁸

Soelaiman Joesoef mendefinisikan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.¹⁹ Definisi ini menjelaskan kepada kita tentang adanya perbedaan antara pendidikan nonformal dengan formal, yakni peraturan yang dibuat tidak terlalu ketat sebagaimana pendidikan formal. Perumusan tujuan pendidikan di lembaga nonformal tidak dapat dipisahkan dari jenis dan tingkatan pengetahuan, sikap serta jenis dan tingkat keterampilan yang harus dikuasai oleh anggota masyarakat.

Mengenai majelis taklim, Muzayyin Arifin menyatakan bahwa:

“Majelis taklim merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturnya. Bila dilihat dari struktur organisasinya, majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal), sedangkan dilihat dari segi tujuan, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang secara *self standing* dan *self discipline* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Dilihat dari segi historis, majelis taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah Saw. Pada zaman Rasulullah Saw., muncullah berbagai kelompok pengajian sukarela (tanpa bayaran) yang

¹⁷Muhsin MK, *Op.Cit.*, hal. 2.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Soelaiman Joesoef, (2008), *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, hal. 79.

disebut dengan *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al Haram. Tempat *halaqah* biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih.²⁰

Selanjutnya, di Indonesia, keberadaan majelis taklim diatur dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Menurut Pasal 106 Undang-Undang No. 17 Tahun 2010, majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program-program antara lain pendidikan keagamaan Islam, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, dan atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.²¹

Majelis taklim juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berasaskan pendidikan seumur hidup. Pokok pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk kegiatan belajar mengajar di setiap kesempatan sepanjang hidup manusia. Adapun tujuannya adalah menyembuhkan kemunduran akan pendidikan sebelumnya, memperoleh keterampilan baru, meningkatkan keahlian dan mengembangkan kepribadian.²²

Jadi, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama nonformal, merupakan wadah bagi penerapan konsep pendidikan seumur hidup dan merupakan sarana bagi pengembangan gagasan pembangunan berwawasan Islam.

b. Jamaah Dalam Majelis Taklim

²⁰Muzayyin Arifin, (2009), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, hal. 79-80.

²¹Undang-Undang No. 17 Pasal 106.

²² Soelaiman Joesoef, *Op.Cit.*, hal.17.

Dalam pendirian majelis taklim salah satu syaratnya adalah jumlah jamaah yang mengikuti taklim minimal 30 orang.²³ Hal ini ditentukan agar suatu majelis taklim itu resmi terdaftar dan diakui pemerintah. Meskipun demikian, banyak majelis taklim yang tidak mendaftarkan keberdaannya, akan tetapi tetap berlangsung kegiatan taklim di dalam majelis tersebut.

Pada umumnya, majelis taklim dikunjungi oleh jamaah yang tetap. Artinya seseorang akan mengunjungi majelis taklim tertentu secara berulang atau berkala.²⁴ Ciri daripada jamaah majelis taklim ini adalah bebas dan fleksibel. Itu artinya tidak ada yang melarang seseorang yang ingin taklim di suatu majelis. Hal ini merupakan salah satu faktor yang memotivasi jamaah untuk bergabung di suatu majelis taklim. Hal ini dikarenakan adanya berbagai aktivitas yang terkadang menjadi penghambat para jamaah untuk hadir di majelis taklim tersebut. Walau demikian, alangkah baiknya jika suatu majelis taklim membuat daftar hadir untuk para jamaahnya agar mengetahui perkembangan dan pemahaman jamaah selama mengikuti majelis taklim tersebut. Hal ini juga penting dibuat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu majelis taklim dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikannya.

c. Fungsi, Tujuan, dan Peran Majelis Taklim

²³Helmawati, (2013), *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 95.

²⁴*Ibid.*

1) Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, dapat diketahui bahwa lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:²⁵

a) Tempat Belajar Mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

b) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga sakinah warahmah. Melalui majelis taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

c) Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. AM Saifuddin menyatakan bahwa negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang shalehah dengan

²⁵Muhsin MK., *Op.Cit.*, hal. 5-7.

keahlian dan keterampilan sehingga dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakatnya kepada yang baik.

d) Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

e) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama.²⁶

Selain fungsi diatas, Tutty Alawiyah AS juga memaparkan fungsi majelis taklim yaitu:

Pertama, tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan.

Kedua, tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.

Ketiga, tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial.

Keempat, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.²⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim sangat berguna dalam membantu peningkatan mutu hidup seseorang, terkhusus lagi

²⁶*Ibid.*

²⁷Tutty Alawiyah, (1997), *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, hal. 76.

pendapat Muhsin MK dari pernyataan mengenai fungsi majelis taklim seperti diatas lebih mengarah kepada kaum perempuan.

Beranjak dari hal fungsi, adapun tujuan pengajaran majelis taklim adalah:²⁸

- a) Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Alquran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
- b) Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
- c) Jamaah menjadi muslim yang kaffah;
- d) Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar;
- e) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar;
- f) Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik;
- g) Jamaah memiliki akhlakul karimah.

2) Peran Majelis Taklim

Pendidikan nasional diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.²⁹ Hal ini dapat berarti bahwa tujuan pendidikan itu mulia. Tidak hanya mementingkan suatu pihak saja melainkan seluruh pihak yang mengenyamnya.

Peran majelis taklim diperuntukkan kepada kaum perempuan. Salah satu sebab pengkhususan ini ialah adanya peran penting mereka dalam menciptakan suasana kehidupan yang baik serta menciptakan generasi yang baik pula. Muhsin MK menyatakan bahwa peran majelis taklim yaitu:³⁰

1) Pembinaan keimanan kaum perempuan

²⁸Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, (2012), *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*, Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, hal. 20.

²⁹Muzayyin Arifin, *Op.Cit.*, hal. 80.

³⁰Muhsin MK, *Op.Cit.*, hal. 256-268.

Peran majelis taklim yang amat dominan selama ini adalah membinajiwakan dan mental rohani kaum perempuan sehingga sudah banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya dan aktif dalam berdakwah.

2) Pendidikan Keluarga Sakinah

Seluruh manusia sudah pasti mendambakan keluarga sakinah. Namun, tidak semua hal itu dapat diraih oleh orang-orang yang telah berumah tangga, dikarenakan berbagai faktor, salah satunya yaitu hadirnya konflik dalam rumah tangga. Majelis taklim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga demi terbentuknya keluarga sakinah. Diantaranya dengan diadakannya pengajian keluarga sakinah, konsultasi keluarga, dan kegiatan positif lainnya.

3) Pemberdayaan kaum duafa

Dalam hal ini, majelis taklim memiliki peran besar, baik dalam memberikan bantuan sosial maupun yang berkaitan dengan kegiatan, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum duafa tersebut.

4) Peningkatan ekonomi rumah tangga

Majelis taklim perlu mengadakan kegiatan ekonomi yang konkret seperti mendirikan koperasi dan BMT, yang diantaranya melakukan kegiatan simpan pinjam atau pinjam simpan dengan menggunakan sistem kekeluargaan dan bagi hasil. Dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga jamaah dan pengurusnya.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa majelis taklim tidak hanya berperan bagi individu tertentu, namun tampak jelas perannya dari segi sosial. Penyelenggaraan majelis taklim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam di lembaga lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Menurut hemat penulis, pada majelis taklim terdapat hal-hal yang berbeda dari yang lain, yaitu:

- 1) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam;
- 2) Pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri.

Hal ini didasarkan pada kehadiran di majelis taklim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah;

- 3) Waktu belajar berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah;
- 4) Tujuannya untuk memasyarakatkan ajaran Islam.

Majelis taklim merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah belajar bersama mengenai berbagai masalah keagamaan. Pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi yaitu usaha untuk memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an” menjadi “pendidikan”, yaitu kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³¹

Ditinjau dari asal katanya, ada dua istilah yang akrab dengan pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Istilah *paedagogie* diartikan sebagai pendidikan, sedangkan *paedagogiek* diartikan sebagai ilmu pendidikan.³²

Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Paedagogiek* berasal dari

³¹W.J.S. Poerwadarminta, (1985), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 702.

³²Syafaruddin, (2005), *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 41.

kata Yunani *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* itu.³³ Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak pada zaman Yunani Kuno diserahkan sepenuhnya kepada seorang *paedagogos*.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pendidikan dapat diperoleh dimana saja, dan dari siapa saja. Manusia dapat belajar dimana dan kepada siapa saja selagi hal yang didapatkan bermanfaat untuk perubahan perilaku yang menuju ke arah perbaikan. Di dalam pendidikan itu sendiri diperlukan adanya pendidik, dan dari makna pendidikan di atas dapat kita pahami bahwa yang menjadi seorang pendidik itu tidak harus orang hebat, terkenal, kaya, dan memiliki jabatan tinggi. Di atas telah dipaparkan bahwa pelayan sekalipun dapat menjadi seorang pendidik karena ia mampu melakukan tugas mulia tersebut, tidak hanya mentransfer pengetahuan, namun juga membina dan menjaga peserta didik menuju perbaikan yang lebih baik.

Jika dipandang dari segi terminologi, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

³³M. Ngalim Purwanto, (2014), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 3.

³⁴UU. No. 20 Tahun 2003, Pasal 1.

Secara terminologi terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan pendidikan, diantaranya:

- 1) Ki Hajar Dewantara memaparkan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.³⁵ Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- 2) M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³⁶
- 3) Azyumardi Azra memaparkan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³⁷
- 4) Langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak dan orang dewasa yang sedang dididik.³⁸

³⁵Hasbullah, (2009), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 4.

³⁶M. Ngalim Purwanto, (2014), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 10.

³⁷Azyumardi Azra, (2014), *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 4.

³⁸Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 28.

- 5) Redja Mudyahardjo memaparkan bahwa pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hidup.³⁹
- 6) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁴⁰

Jika ditinjau dari pemaparan para ahli di atas, maka tidak dapat kita pungkiri bahwa yang dikatakan dengan pendidikan itu tidak terlepas dari proses, potensi, perubahan yang baik, dan tujuan. Secara kontekstual, apapun yang dikemukakan oleh setiap orang mengenai konsep pendidikan, pada dasarnya pendidikan secara teori dan praktik memberikan perubahan bagi peserta didik. Karenanya proses pendidikan secara sadar telah memberikan pola sistemik yang memungkinkan peserta didik dapat mengelola potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan berkembang secara proporsional.

Selain pengertian pendidikan secara umum, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan.

1) *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Alquran dan as-sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-*

³⁹Redja Mudyahardjo, (2009), *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 3.

⁴⁰Ahmad Tafsir, (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 27.

rabb, rabbayaani, nurabbi, yurbi, dan rabbani. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:⁴¹

- a) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna ‘tambah’ (*zaad*) dan ‘berkembang’ (*naamaa*). Pengertian ini juga didasarkan pada Q.S. ar-Rum: 39: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- b) *Rabbaa, yurbii, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- c) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

⁴¹Abdul Mudjib, et. al, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 10-11.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhinya (rabbayaani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari firman Allah dalam surat *al-Isra'* ayat 24, *asy-Syu'ara* ayat 18 dan *al-Baqarah* ayat 276.⁴²

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayaani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya.⁴³

Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan yaitu jasmani dan rohani.

2) *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian ahli menerjemahkan kata *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah kepada aspek kognitif.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”. Pengertian ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam surat *al-Baqarah* ayat 31 tentang *'allama* Tuhan kepada Nabi Adam As.⁴⁴ Pernyataan

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*, hal. 12.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 18-19.

diatas menginformasikan kepada kita bahwa terdapat sedikit perbedaan antara istilah *tarbiyah* dengan *ta'lim*.

Mengenai istilah ini, Al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Dja'far Siddik, berpendapat bahwa istilah ini terlalu sempit untuk dijadikan sebagai istilah pendidikan Islam karena hanya bermakna pengarahan saja.⁴⁵ Namun, menurut hemat penulis, hal ini tidak menjadi masalah, karena setiap tokoh memiliki argumen yang berbeda-beda. Jika Al-Attas mengartikan *ta'lim* hanya sebagai pengarahan, di dalam proses pendidikan juga dibutuhkan pengarahan kepada peserta didik bahkan pelaksana pendidikan.

3) *Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan.⁴⁶ Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya. Peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Menurut al-Naqib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁴⁷

Pernyataan al-Attas mengenai makna *ta'dib* di atas memberikan pengertian bahwa terjadi suatu proses di dalam istilah *ta'dib* itu sendiri. Suatu proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur. Kalimat ini

⁴⁵Dja'far Siddik, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 21.

⁴⁶Abdul Mudjib, *Op.Cit.*, hal. 20.

⁴⁷*Ibid.*

memberikan pemahaman kepada kita bahwa pendidikan dilaksanakan secara perlahan dan bertahap. Pengenalan dan pendalaman pemahaman terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta yang pada akhirnya akan menuju kepada keimanan yang mantap.

4) *Riyadhah*

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Menurut Imam Al-Ghazali, kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.⁴⁸ Dua pendapat ini memberikan pemahaman bahwa *riyadhah* memiliki proses. Sejalan dengan makna pendidikan. Pendidikan juga memiliki proses. Maka yang dimaksud dengan proses disini adalah sesuai dengan pernyataan Imam Al-Ghazali yakni proses latihan yang dilakukan untuk mendidik jiwa anak agar menumbuhkan akhlak mulia. Dapat dipahami bahwa dalam pendidikan anak, Imam al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan.⁴⁹

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh manusia ketika ia dewasa saja. Namun pendidikan harus dimulai sejak kecil dengan cara melatih dan mendidik jiwa anak menuju akhlak mulia.

Dengan adanya keempat istilah pendidikan di atas, kita tidak dapat memilih hanya satu istilah yang tepat untuk dijadikan istilah pendidikan Islam. Keempat istilah ini saling berkaitan erat. Jika kita hendak melaksanakan proses

⁴⁸*Ibid.*, hal. 21

⁴⁹*Ibid.*

pendidikan yang sebenar-benarnya maka kita harus mengaplikasikan *tarbiyah* (dengan kognitif, afektif dan psikomotoriknya), *ta'lim* (dengan sangat memperhatikan pengajarannya), *ta'dib* (dengan memperkuat adab, akidah dan akhlakunya), serta *riyadhah* (dengan proses latihan untuk menggapai kesemuanya).

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan Islam, terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.⁵⁰
- 2) Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁵¹
- 3) Haidar Putra Daulay memaparkan pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Pertolongan yang diberikan kepada manusia ada dalam dua bentuk, yaitu: perawatan fisik, dan pertolongan dalam bentuk rohani. Dalam bentuk fisik berupa memberinya makanan yang bergizi, merawat fisik dengan sebaik-baiknya, memberi tempat tinggal yang layak, dan lain-lain. Ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi rohani manusia yang telah diberikan Allah kepadanya.⁵²
- 4) Syafaruddin, dkk., mendefinisikan pendidikan Islam yakni proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Arifin, (1993), *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 10.

⁵²Haidar Putra Daulay, (2016), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, hal. 11.

nilai Islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.⁵³

Definisi pendidikan Islam di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia agar terciptanya insan kamil. Dengan adanya pendidikan Islam, fitrah keagamaan anak dapat diarahkan atau dibimbing untuk menerima kebenaran Islam, dengan berkembangnya iman, dengan pengajaran ibadah, akhlak, keimanan atau tauhid untuk menjadi hamba Allah yang takwa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Syafaruddin, dkk. Menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi yang sangat luas baik dari segi tujuan, kelembagaan dan aktivitasnya, sebagaimana berikut:⁵⁴

Dari segi tujuan, pendidikan Islam bermuara kepada pencapaian tujuan yang menyeluruh dalam pembentukan kepribadian taqwa atau muslim seutuhnya yang berbudaya Islam. Dari segi kelembagaan, mencakup pendidikan rumah tangga muslim, di sekolah, madrasah dan masyarakat Islam. Sedangkan dari segi isi dan aktivitas mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan aktivitas pembinaan yang bernuansa religius untuk membina ketaqwaan kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan satu kesatuan dari beberapa unsur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Unsur tersebut ialah tujuan, lembaga, dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan. Dengan adanya unsur ini maka pendidikan dilaksanakan atas kerja sama para pelaksana pendidikan yakni manusia dengan saling menyinergikan beberapa unsur tersebut. Tanpa

⁵³Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 38.

⁵⁴*Ibid.*

bersinerginya beberapa unsur pendidikan tersebut dengan baik, maka pendidikan pun tidak dapat terlaksana dengan baik.

Sejalan dengan beberapa uraian di atas, terdapat konsekuensi penting yang menegaskan bahwa sejak usia muda, anak-anak muslim harus mendapat pendidikan yang utuh. Setiap potensi anak perlu mendapat pembinaan yang seimbang melalui pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Maka dari itu orang tua sangat bertanggung jawab dalam pendidikan anak.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak langkah dan aktivitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan serta menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.⁵⁵

JJ Rousseau sebagaimana yang dikutip oleh Djumransyah, mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan semua potensi individu. Sasaran pendidikan bukan berfungsi untuk membina manusia menjadi prajurit, hakim, pendeta, tetapi membina seseorang menjadi manusia.⁵⁶ Pernyataan ini menjelaskan kepada kita bahwa pelaksanaan pendidikan bukanlah untuk menjadikan peserta didik seperti apa yang kita kehendaki, melainkan menjadikan peserta didik sejalan dengan potensi yang ia miliki. Tugas kita sebagai manusia dewasa ialah membantunya untuk menemukan, mengembangkan

⁵⁵A. Susanto, (2009), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 66.

⁵⁶Djumransyah, (2008), *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia, hal. 1127-128.

dan mengasah potensi tersebut. Dengan begitu maka manusia akan lebih mudah mengenal jati dirinya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tertera bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁷

Tujuan pendidikan menurut TAP. MPR. No. 4/MPR/1975 sebagaimana dikutip oleh Rama Setya yaitu membangun di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.⁵⁸

Dengan adanya tujuan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintahan ini, maka usahakan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan berlanjut hingga seumur hidup yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya besar kuantitas namun juga harus

⁵⁷UU. No. 20 Tahun 2003, Pasal 3.

⁵⁸Rama Setya, (2013), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta Timur: CV. Rama Edukasitama, hal. 4.

berkualitas demi mencapai pemerintahan yang baik, stabil dan ideal sebagaimana yang dicita-citakan bersama.

Selain tujuan pendidikan umum, sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan agar ada panduan bagi seluruh aktivitas kependidikan Islam yang dilaksanakan oleh para pendidik, baik orang tua, para guru maupun para ustadz dan tokoh masyarakat.⁵⁹ Itu berarti pendidikan Islam dilaksanakan secara terarah dengan adanya tujuan yang hendak dicapai melalui pemahaman para pelaksana pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam sendiri sejalan dengan tujuan Allah menciptakan makhluk-Nya terkhusus jin dan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya dalam surat *adz-Dzariyat* ayat 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁶⁰

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia ialah untuk menghambakan diri kepada-Nya. Hal ini bukan berarti Allah Swt. memanfaatkan ciptaan-Nya untuk membesarkan diri-Nya, karena tanpa adanya jin dan manusia pun ke-Mahabesaran Allah itu telah nyata. Tujuan penghambaan diri tersebut Allah adakan agar jin dan manusia sadar akan kelemahannya sebagai makhluk, karena tanpa adanya Sang Pencipta maka

⁵⁹Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 39.

⁶⁰Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil quran, hal. 523.

tiadalah mereka. Sejalan dengan hal ini, kesadaran akan kelemahan itu akan muncul jika dibantu oleh pendidikan. Pendidikan yang baik akan mengakibatkan pelakunya semakin tunduk kepada penciptanya.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa ada lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Membantu pendidikan akhlak;
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat;
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan;
- 4) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan arti untuk mengetahui;
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.⁶¹

Selain itu, Asy-Syaibani menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁶²

Selanjutnya, Hasan Langgulung mengungkapkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah membina individu yang akan bertindak sebagai khalifah, atau paling tidak menempatkannya pada satu jalan menuju ke arah tujuan tersebut.⁶³

Ahmad Tafsir juga memaparkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadi muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.⁶⁴ Dja'far Siddik menambahkan bahwa tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridho Allah melalui kegiatan beriman, berilmu dan beramal.

⁶¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, (1987), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.5, hal. 130.

⁶²Muhammad Oumar at-Toumy Asy-Syaibani, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 293.

⁶³Langgulung, (1986), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, hal. 58.

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 51.

Itulah sebabnya ketiga tujuan ini “iman, ilmu dan amal” atau “akidah, syari’ah dan akhlak” disebut sebagai trilogi tujuan pendidikan Islam, yang dalam istilah pendidikan pada umumnya sering disebut dengan afektif, kognitif dan psikomotor (kinerja).⁶⁵ Pada intinya kedua tokoh memaparkan tujuan pendidikan yang sama.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas ialah pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam memiliki tujuan yang selaras yakni menghidupkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menuju keselamatan, tidak hanya selamat di dunia namun juga di akhirat.

4. Tinjauan Tentang Pendidikan Seumur Hidup

a. Definisi Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup adalah prinsip pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup manusia.⁶⁶ Sudah jelas bukan hanya di usia sekolah atau hanya di luar usia sekolah.

Selaras dengan hal di atas, Fathul Jannah memaparkan bahwa pendidikan seumur hidup yang disebut dengan *life long education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus-menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non-formal, maupun informal.⁶⁷

Pendidikan seumur hidup atau pendidikan sepanjang hayat dalam bahasa Inggris disebut *lifelong education* bukanlah suatu kegiatan atau program

⁶⁵Dja’far Siddik, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 49.

⁶⁶Rulam Ahmadi, (2014), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 127.

⁶⁷Fathul Jannah, Juni (2013), *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 1, hal. 6-7.

pendidikan. Pendidikan seumur hidup bukan suatu sistem pendidikan yang berstruktur, melainkan suatu prinsip yang menjadi dasar yang menjiwai seluruh organisasi sistem pendidikan yang ada. Pendidikan seumur hidup menolak pandangan bahwa pendidikan adalah yang lazim kita sebut sebagai sekolah.⁶⁸

Manusia diciptakan oleh Allah disertai dengan potensi yang ada pada dirinya. Terkait dengan potensi dan pendidikan seumur hidup ini, Rulam Ahmadi menegaskan bahwa manusia selama hidupnya membutuhkan pendidikan untuk kepentingan manusia itu sendiri, yakni agar manusia terus mengalami perubahan dan peningkatan atau perbaikan diri hingga batas titik normal pengembangan potensi dirinya.⁶⁹ Inti dari pernyataan ini yaitu dengan adanya pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus maka potensi yang ada pada diri manusia itu akan selalu berkembang. Bagaikan pedang yang tak diasah. Ia akan tumpul bahkan berkarat. Sama halnya dengan potensi. Potensi merupakan kemampuan dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Seluruh bayi yang normal, seiring berjalannya waktu akan mampu berbicara dengan lancar karena ia melihat, mendengar, dan meniru perkataan orang-orang yang ada di sekitarnya. Tanpa adanya proses pengajaran terhadapnya untuk bicara, maka ia tak akan mampu berbicara dengan baik sebagaimana mestinya.

Terkait dengan pendidikan seumur hidup, bukanlah suatu yang mengherankan ketika terdapat sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu hanyalah tugas yang diharuskan kepada para anaknya. Orang dewasa tiada lagi kaitannya dengan pendidikan. Hal ini nyata terjadi, khususnya

⁶⁸Rulam Ahmadi, *Op.Cit.*, hal. 127.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 128.

bagi masyarakat pedesaan yang sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Terkait dengan hal ini, Suprijanto memaparkan slogan pendidikan seumur hidup untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang pendidikan yaitu tidak ada kata “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk belajar.⁷⁰ Ini berarti bahwa manusia dalam hidupnya perlu selalu mencari pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran baru apapun, kapanpun dan dimanapun.

Pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, formal maupun nonformal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia sendiri, konsepsi pendidikan seumur hidup dimasyarakatkan melalui kebijaksanaan negara TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN yang menetapkan menetapkan bahwa: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”⁷¹ Dengan adanya pernyataan ini, maka masyarakat harus menyadari bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan adanya turut serta keluarga dan masyarakat dalam memberikan pengetahuan.

⁷⁰Suprijanto, (2008), *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 4.

⁷¹TAPMPR-IV, Bab IV GBHN Bagian Pendidikan, hal. 36.

Adapun tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup dipaparkan oleh Hasbullah, yakni sebagai berikut:⁷²

- a. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin;
- b. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.

Mengenai pendidikan seumur hidup, telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 dan 5 yang berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁷³ Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.⁷⁴

Berdasarkan peraturan di atas, dapat dipahami bahwa negara kita sudah mengatur keberadaan pendidikan seumur hidup. Pendidikan tidak monoton. Ia bersifat dinamis yang berlangsung sepanjang hidup manusia dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hal ini maka sudah dapat diterima oleh akal bahwa seseorang yang tidak mengenyam pendidikan seumur hidupnya akan jauh tertinggal dari orang lain yang selalu membuka diri untuk mengenyam pendidikan.

Mengenai hal tersebut di atas terdapat penegasan dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: pendidikan

⁷²Hasbullah, *Op.Cit.*, hal. 65-66.

⁷³UU. No. 20 Tahun 2003, pasal 4.

⁷⁴*Ibid.*, pasal 5.

keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup.

Senada dengan hal di atas, telah kita ketahui bersama bahwa untuk mengenyam pendidikan itu tidak memiliki batas waktu. Maka dari itu, pemerintah membenarkan pendidikan nonformal yang dapat diperoleh setiap warga negara yang ingin menambah pengetahuannya. Pembenaan itu terdapat dalam pasal 26 yang berbunyi:⁷⁵

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Pernyataan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa pendidikan pada dasarnya berlangsung seumur hidup, baik di usia sekolah maupun di luar usia sekolah melalui pendidikan formal maupun nonformal.

b. Arah Pendidikan Seumur Hidup

Umumnya pendidikan seumur hidup diarahkan pada orang-orang dewasa dan anak-anak dalam rangka penambahan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sangat dibutuhkan di dalam hidupnya.

1) Pendidikan Seumur Hidup kepada Orang Dewasa

Para pemuda maupun dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup ini dalam rangka pemenuhan “*self interest*” yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa.⁷⁶

⁷⁵*Ibid.*, Pasal 26.

⁷⁶Hasbullah, *Op.Cit.*, hal. 85-86.

Diantara *self interest* tersebut, kebutuhan akan baca tulis bagi mereka umumnya dan latihan keterampilan bagi pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

2) Pendidikan Seumur Hidup Bagi Anak

Pendidikan seumur hidup bagi anak merupakan sisi lain yang perlu memperoleh perhatian dan pemenuhan segala kelebihan dan kekurangannya. Proses pendidikannya menekankan pada metodologi mengajar karena pada dasarnya pada diri anak harus tertanam kunci belajar, motivasi belajar, dan kepribadian yang kuat.

Sementara itu, program kegiatan disusun mulai peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar, dan mempertinggi daya pikir anak sehingga memungkinkan anak terbiasa untuk belajar, berpikir kritis dan mempunyai pandangan kehidupan yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.⁷⁷

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup bagi anak memerlukan metode yang tepat agar anak memiliki motivasi belajar yang kuat, hal ini akan berdampak pada kemauannya untuk belajar di masa yang akan datang. Perhatian ini sangat perlu untuk diperhatikan para pendidik. Pendidikan bagi anak begitu penting. Apabila di masa kecil seorang anak tidak tertarik pada pendidikan atau belajar, maka akan berdampak negatif pada kemauannya untuk belajar di masa mendatang.

⁷⁷*Ibid.*, hal. 86.

c. Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Pendidikan Islam

Menuntut ilmu merupakan aktivitas mulia. Dalam pandangan pendidikan Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim. Sebagaimana hadis Nabi Saw.:

حدثنا احمد بن عبد الوهاب قال حدثنا علي بن عياش الحمصي قال حدثنا حفص بن سليمان عن كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن انس بن مالك قال: قال رسول الله: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَرُوهُ عَنْ مُحَمَّدٍ الْا كَثِيرِ وَلَا عَنْ كَثِيرِ الْا حَفْصِ بْنِ سُلَيْمَانَ

“Ahmad bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami bahwa ia berkata ‘Ali bin ‘Iyasy al-Himshi menceritakan bahwa Hafash bin Sulaiman menceritakan dari Katsir bin Syanzhir dari Muhammad Sirin dari Anas bin Malik bahwasanya ia berkata, Rasul Saw. bersabda: menuntut ilmu wajib bagi seorang muslim”. Ia tidak meriwayatkan hadis ini dari Muhammad namun dari Katsir dan meriwayatkannya dari Hafash bin Sulaiman.⁷⁸

Ilmu yang dimaksud dalam hadis ini adalah ilmu yang mesti diketahui seperti ilmu mengenai Maha Pencipta, ilmu mengenai kenabian, ilmu mengenai tata cara shalat dan lain sebagainya, dan hukum mempelajari ilmu ini adalah wajib.⁷⁹

Pendidikan sebagai suatu proses, tidak hanya berlangsung suatu saat saja, melainkan harus berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*), dan ada juga yang menyebutnya dengan pendidikan terus-menerus (*continuing education*).⁸⁰

⁷⁸Zulfahmi Lubis, *Jurnal Ihyaul ‘Arabiyah*, 2 Juli-Desember 2016, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, hal. 230-231.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, h. 135.

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, sebagaimana kalam ulama menyatakan:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahad”.

Mengenai kalam ulama tersebut, Syekh Abdul Fattha Abu Guddah menjelaskan bahwa pernyataan di atas bukanlah hadis Nabi Muhammad melainkan hanya perkataan kebanyakan manusia.⁸¹ Dengan demikian, maka tidak dibenarkan untuk disandarkan kepada Rasul Saw. sebagaimana banyak dilakukan manusia.

Agar lebih jelas mengenai makna dari kalam ulama di atas, maka harus dimaknai secara kontekstual, jika tidak pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Pengertian “ayunan” harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Hal ini sesuai dengan konsepsi ajaran Islam, bahkan ternyata banyak ditemukan ayat-ayat Al-Quran (Q.S. 2: 222; 4: 22-23; 24: 3; 60: 10) yang mengisyaratkan adanya proses pendidikan jauh sebelum itu.⁸²

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bersama bahwa pemilihan pasangan hidup juga termasuk ke dalam proses pendidikan yang mana pada masa ini manusia juga harus mempersiapkan dirinya untuk menuju kehidupan yang harus ia bina dengan pasangan hidupnya. Bukan hanya memikirkan kebaikan

⁸¹Zulfahmi Lubis, *Op.Cit.*, hal. 236.

⁸²Syafaruddin, dkk., *Loc.Cit.*

untuknya pribadi melainkan juga untuk pasangan hidupnya serta anak-anaknya kelak yang berakhir hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Begitu pentingnya menuntut ilmu, Nabi Muhammad Saw. bersabda yang intinya “*hikmah*” itu merupakan barang yang hilang bagi setiap muslim, dimanapun dan bila pun ia menemukannya hendaklah diambilnya.⁸³ Selain itu, Allah Swt. akan memudahkan jalan penuntut ilmu menuju syurga. Hal ini tertera dalam sabda Nabi Muhammad Saw. berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ، وَوَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ سَبِيئُهُ.

Dari Abi Hurairah RA. dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah seseorang yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, kecuali Allah mempermudah baginya jalan menuju syurga. Dan barang siapa lalai mengerjakan amal kebaikan, maka dia tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dengan nasab keturunannya.”⁸⁴

Islam tidak membatasi kepada siapa seharusnya belajar. Orang dalam konsep pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pendidik, sepanjang ada hal-hal yang bernilai *hasanah* dan bermanfaat, atau paling tidak ada *i'tibar* yang dapat diambil atau diterima daripadanya.

1) Landasan Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Islam

Dalam literatur utama pendidikan Islam, baik Alquran maupun as-sunnah sesungguhnya dapat ditemukan banyak sekali dalil-dalil naqli yang dapat

⁸³Dja'far Siddik, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 73.

⁸⁴H. Bey Arifin & A. Syirqithy Djamaluddin, (1992), *Tarjamah Sunan Abi Dawud*, Semarang: CV. Asy-Syifa', hal. 197.

demi *nama Tuhan* Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan *Yang Mencipta* semua makhluk kapan dan dimanapun.⁸⁷

Tafsiran di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa firman Allah tersebut memerintahkan kita untuk selalu membaca dan memahami, namun kesemuanya itu haruslah didasari dengan tauhid yang mengakibatkan kesadaran dan kepatuhan kita kepada Sang Maha Pencipta.

Secara substantif surah *Al-'Alaq* ayat 1-4 tersebut menegaskan sejumlah hal penting yang berkaitan erat dengan eksistensi konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) dalam Islam meliputi:⁸⁸

Pertama, sifat pendidik (Allah Swt.) yang tiada berhenti kepada umat manusia melalui Alquran, Rasul-Nya maupun sunnatullah-Nya mengindikasikan bahwa pendidikan seumur hidup pada hakekatnya juga berlaku bagi manusia.⁸⁹ Dengan hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi manusia, salah satunya potensi akal yang dapat diisi dengan ilmu pengetahuan. Dan ilmu itu bisa didapat dari mana saja, terutama dari Alquran, hadis dan sunnah Rasul, serta peristiwa yang terjadi di alam semesta.

Kedua, konsep *Iqra'* merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia.⁹⁰ Dari konsep ini dipahami bahwa jika seseorang ingin berhasil di dalam hidupnya maka hendaklah ia terus merasa haus akan ilmu, menuntut ilmu, mengamalkan, dan mengembangkan ilmunya salah satunya dengan cara membaca.

⁸⁷M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 15, hal. 454.

⁸⁸Achmad Asrori, (2014), *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Cetta Media, hal. 330-332.

⁸⁹*Ibid.*

⁹⁰*Ibid.*

Ketiga, konsep *iqra'* merupakan syarat utama untuk membangun peradaban manusia.⁹¹ Pernyataan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa jika manusia hendak membangun suatu peradaban yang baik maka ia haruslah memiliki kapasitas ilmu pengetahuan yang mumpuni, dan hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan yang baik.

Keempat, kata *al-akram* pada ayat tersebut pada hakekatnya menegaskan tujuan utama dari orientasi *Iqra'* manusia tersebut sehingga memberikan dorongan kepada umat Islam untuk meningkatkan minat bacanya, yang pada akhirnya akan mengantarkannya pada kedudukan yang mulia, baik di sisi Allah Swt. maupun di sisi manusia pada umumnya.⁹² Dari hal ini dapat dipahami bahwa manusia akan menjadi mulia dengan ilmu pengetahuannya.

Dari pemaparan di atas, telah nyata bahwa konsep pendidikan seumur hidup atau "*life long education*" itu memang benar ada di dalam ajaran Islam bahkan Allah Swt. telah lebih dulu menginformasikannya kepada manusia dibandingkan dengan konsep Barat. Hal ini harus menjadi pemicu bagi kita untuk terus menghidupkan minat baca, terutama membaca dan memahami Alquran.

**b) Landasan Kedua: Konsep Rabbani Manusia dalam Surat
Ali Imran ayat 79**

Konsep *Rabbani* manusia dalam Alquran ini merupakan embrio upaya perwujudan pribadi muslim yang *kamil* (sempurna) sebagai hasil dari hakekat proses pendidikan seumur hidup yang dilakukan oleh manusia. Allah Swt. berfirman mengenai hal itu dalam surat *Ali-Imran* ayat 79 sebagai berikut:

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid.*

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“(79) Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”⁹³

M. Quraish Shihab menafsirkan *tidak wajar* dan tidak dapat tergambar dalam benak betapa pun keadaannya *bagi seseorang manusia* siapa dia dan betapa pun tinggi kedudukannya, baik Muhammad Saw. maupun Isa As. dan selain mereka yang Allah berikan kepadanya *al-Kitab* dan hikmah yang digunakannya menetapkan *hukum* putusan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah dan *kenabian*, yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya yang mengandung ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu kemudian dia berkata bohong kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Selanjutnya, mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! Tetapi dia akan mengajak dan berkata, “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi karena kamu selalu mengajarkan *al-Kitab* dan disebabkan kamu terus-menerus mempelajarinya.”⁹⁴

Kata (رَبَّانِي) *Rabbaanii* terambil dari kata (رَبِّ) *Rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Seorang *Rabbaani*, menurut ayat ini paling tidak melakukan dua hal. Pertama, terus-menerus mengajarkan kitab suci, dan kedua, terus-menerus mempelajarinya.⁹⁵

Berdasarkan tafsiran di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pendidikan, terutama seorang pendidik hendaklah terus mengajarkan ilmu yang ia ketahui dan terus menerus mempelajari ilmu itu. Ilmu tidak hanya didapat dari

⁹³Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil quran, hal. 60.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, Vol. 2, hal. 159.

⁹⁵*Ibid.*, hal.160

buku, namun dari Alquran, peristiwa yang terjadi di alam semesta, itu juga termasuk kepada ilmu yang mesti dipelajari dan diajarkan kepada orang lain. Tidak ada batasan dalam melakukannya kecuali ia telah meninggal dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai kualitas hidup yang semakin baik dan pada akhirnya menjadikan ia sebagai hamba Allah yang baik iman serta takwanya kepada Allah Swt.

2) Tahapan-tahapan Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penulis hanya menemukan sebagian kecil arah pendidikan seumur hidup yang dijelaskan berdasarkan perspektif pendidikan umum, yaitu pendidikan seumur hidup bagi anak dan bagi orang dewasa. Bukan bermaksud untuk membandingkan dan menjatuhkan pendidikan seumur hidup perspektif pendidikan umum, namun penulis belum menemukan penjelasan rinci tentang pendidikan seumur hidup sebagaimana yang dikupas tuntas oleh pendidikan Islam.

Pada pemaparan yang telah lalu, arah pendidikan seumur hidup tidak begitu dijelaskan secara rinci. Tidak ada penjelasan rinci tentang bagaimana pendidikan di masa anak-anak, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindarkan, dan lain-lain. Begitu juga dengan pendidikan kepada orang dewasa. Hanya mengarah kepada pendidikan untuk kematangan profesinya untuk menjemput kesiapan kehidupan dunia yang mapan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dijelaskan secara gamblang bagaimana indahnya pendidikan yang diatur oleh Islam tentang tahapan-tahapan pendidikan seumur hidup sebagai berikut:

a) Pendidikan Pranatal (*Tarbiyah Qabl Al-Wiladah*)

1. Masa Pra Konsepsi

Masa ini merupakan masa dimana manusia mempersiapkan dirinya untuk berumah tangga yang diawali dengan memantaskan diri dan mencari pasangan hidup. Berkaitan dengan pemilihan istri dalam ajaran Islam ada empat kriterianya yaitu karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Jika keempat kriteria ini tidak didapatkan, Rasulullah Saw. lebih menganjurkan memilih calon istri orang yang beragama dan taat beribadah.⁹⁶ Hal ini bertujuan agar terciptanya keturunan yang baik dengan dididik oleh seorang istri yang taat beragama.

Tidak hanya seorang lelaki yang harus mencari seorang istri dengan keempat kriteria tersebut. Seorang perempuan juga dianjurkan untuk memperhatikan keempat kriteria tersebut ketika hendak menerima seorang lelaki yang akan dijadikan sebagai pendamping hidupnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Husain Mazhahiri yang menyimpulkan beberapa riwayat dan hadis tentang pemilihan jodoh bahwa orang yang memberikan putrinya kepada pemuda yang meninggalkan salat dan suka melakukan pelanggaran dan maksiat, maka dengan begitu ia telah memutuskan kekerabatannya.⁹⁷ Hal ini berarti akan berdampak kepada keturunan dari pasangan tersebut yang kemungkinan juga akan rusak moral dan akhlaknya. Banyak gadis-gadis yang taat beragama, namun berakhir kepada kehidupan yang bebas dan menyimpang. Salah satu penyebabnya ialah suami yang tidak taat terhadap ajaran agama Allah, dan begitu juga sebaliknya.

⁹⁶Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 136.

⁹⁷Husain Mazhahiri, (2002), *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera, hal. 21.

Setelah diadakannya pemilihan, maka selanjutnya ialah adanya akad yang berisi *ijab* dan *qabul* yang terdapat dalam prosesi pernikahan. Setelah dilaksanakannya hal ini maka telah dibenarkan keduanya menjadi pasangan suami istri. Tidak hanya itu. Dalam Islam, hal ini perlu untuk diberitahukan kepada masyarakat agar tidak terjadi fitnah terhadap keduanya apabila keduanya sedang berjalan bersama, maka dari itu dilaksanakanlah *walimatul 'ursy* untuk mengundang masyarakat berkumpul dan bersilaturahmi guna mengabarkan bahwa keduanya sudah menjadi pasangan suami istri. Hal ini sungguh sangat diperhatikan dan diajarkan dalam pendidikan Islam.

2. Masa Pasca Konsepsi

Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan yang berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari. Masa ini merupakan masa yang amat penting bagi masa depan seorang anak dan merupakan jerih payah seorang ibu saat mengandung anaknya.

Adapun proses pendidikan yang dapat dilakukan orang tua seperti:⁹⁸

- a. Mendoakan anaknya agar dijadikan Allah Swt. sebagai anak yang baik dan shaleh serta sehat jasmani dan rohaninya.
- b. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal lagi baik (bergizi).
- c. Ikhlas dalam mendidik anak yaitu dengan niat karena Allah semata, mendekatkan diri kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya serta memelihara amanah-Nya, tidak dengan niat mendapatkan pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak.

⁹⁸Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 138.

- d. Memahami kebutuhan istri. Menurut Baihaqi A.K. Ramayulis sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk., menyatakan ada beberapa kebutuhan istri yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk diperhatikan, mendapatkan kasih sayang, makanan ekstra, dikabulkan beberapa kemauan yang aneh, ketenangan, pengharapan, perawatan dan kebutuhan akan keindahan.
- e. *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. baik melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat, agar jiwanya semakin bersih dan suci serta mendapat rahmat dari Allah Swt. sehingga terpancar pula kepada jiwa anak dalam kandungan.
- f. Kedua orang tua berakhlak mulia, seperti kasih sayang, sopan dan lemah lembut, pemaaf sesama manusia, rukun dengan keluarga dan tetangga, yang keseluruhannya dapat menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan.⁹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan pasca konsepsi juga harus diperhatikan oleh pasangan suami istri, bukan hanya sang istri. Hal ini dikarenakan dibutuhkannya kerja sama yang baik demi terciptanya keturunan yang baik pula.

b) Pendidikan Pasca Natal (*Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah*)

1. Pendidikan Bayi

Seorang wanita yang sedang menghadapi masa melahirkan sangat membutuhkan pertolongan dari Allah Swt. Maka dari itu selalulah ia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, ia juga membutuhkan bantuan sesama manusia seperti halnya keluarganya dan bidan.

⁹⁹*Ibid.*

Secara kronologis, masa bayi berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai kira-kira berumur dua tahun. Bayi berkembang jauh lebih cepat dari pada manusia dewasa. Tubuh bayi tumbuh dan membesar pada tingkat paling cepat selama dua tahun pertama.¹⁰⁰ Hubungan pertama bayi umumnya dengan anggota keluarga, kepada siapa bayi mengekspresikan berbagai emosi dan sebaliknya. Jika ikatan sosial dan emosional antara bayi dan keluarga rusak dalam beberapa cara, anak tidak pernah dapat mengembangkan kepercayaan pengendalian diri, atau penalaran emosional yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif di dunia kehidupan.¹⁰¹ Maka dari itu, kedua orang tua selaku pihak yang bertanggung jawab atas diri sang anak haruslah memperhatikan hal yang harus dilakukan terhadap sang anak.

Adapun hal yang harus dilakukan orang tua pada hari pertama kelahiran sang anak yaitu:¹⁰²

- a. Mengeluarkan zakat fitrah;
- b. Mendapatkan hak waris;
- c. Memberi ucapan selamat dan rasa gembira ketika seseorang melahirkan;
- d. Mengumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya
- e. Berdoa mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah;
- f. Menggosokkan kurma pada langit-langit mulut bayi (tahnik).

Hal yang harus dilakukan orang tua pada hari ketujuh dari kelahiran sang anak yaitu:¹⁰³

¹⁰⁰Sudarwan Danim, (2013), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, hal. 35.

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 41.

¹⁰²Muhammad Nur Abdul Hafizh, (1997), *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan, hal. 78-83.

¹⁰³*Ibid.*, hal. 84-98.

- a. Memberi nama;
- b. Mencukur rambut bayi;
- c. Akikah;
- d. Mengkhitan anak.

2. Pendidikan Kanak-kanak

Masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia 2 tahun hingga anak berusia 5 atau 6 tahun dan sering disebut dengan masa estetika, masa indera dan masa menentang orang tua.¹⁰⁴

Masa terpenting untuk sebuah pendidikan adalah masa kanak-kanak. Masa ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya jiwa yang masih suci sesuai fitrah yang Allah berikan dan pada masa inilah pendidik mudah untuk memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan yang diinginkan.

Pendidikan yang harus diberikan kepada anak diantaranya:¹⁰⁵

- a. Mendiktekan kalimat tauhid kepada anak;
- b. Menanamkan kecintaan, meminta pertolongan, dan pengawasan kepada Allah serta yakin akan ketentuan-Nya;
- c. Menanamkan kecintaan anak pada Nabi Muhammad Saw.;
- d. Mengajarkan Alquran pada anak;
- e. Mendidik anak teguh pada akidah dan rela berkorban membelanya.

Mendidik anak pada masa ini, orang tua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstrim. Orang tua harus memahami potensi-potensi anak seusia itu. Perkembangan indera yang pesat membuat anak banyak berinisiatif. Dia mulai ikut terlibat dengan orang lain. Bermain merupakan

¹⁰⁴Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 141.

¹⁰⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Op.Cit.*, hal. 107-147.

kegiatan yang paling disenangi. Potensi ini dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Bagaimana kesenangan beraktifitas anak digantikan dengan latihan-latihan shalat, kedisiplinan, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga merupakan masa meniru, dia akan menirukan semua perilaku yang akan ditemuinya. Kebiasaan dan pembiasaan pada anak sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan pada masa itu.

3. Pendidikan Anak-anak

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama: memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan kereampilan jasmani; memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.¹⁰⁶

Pada usia ini anak sudah berhubungan dengan temannya dalam kelompok bermain yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan Islam, seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan, kerja kelompok dalam rangka berpartisipasi dalam sosial keagamaan, dan sebagainya. Metode-metode yang dapat dilakukan untuk mereka antara lain metode keteladanan, pembiasaan dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis dan maknawi.¹⁰⁷

Berdasarkan hal tersebut, dianjurkan kepada orang tua agar memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya. Jangan sampai akhlak anak terkontaminasi dengan lingkungan yang tidak baik. Dan sebelum hal itu terjadi,

¹⁰⁶Syafaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 142.

¹⁰⁷*Ibid.*

penulis menghimbau kepada para orang tua untuk mengokohkan kepercayaan dan dasar keimanan serta akhlak kepada anak. Karena lingkungan juga termasuk kepada tripusat pendidikan.

4. Pendidikan Remaja

Proses perkembangan pada masa remaja (*adolesence*) lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun pada wanita, dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan remaja sedang berada pada persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa.¹⁰⁸

Menurut Najid Khalil al-Amin yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk., dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan.
- b. Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan yang rabbaniah.
- c. Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
- d. Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik.
- e. Mengembangkan potensi mereka di semua bidang yang bermanfaat.

¹⁰⁸*Ibid.*, hal. 143.

¹⁰⁹*Ibid.*

- f. Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunat karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.
- g. Membina dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.

Dalam hal ini, beberapa aspek yang harus diperhatikan dan diberikan kepada anak yaitu pendidikan akidah, ibadah, akhlak, mental bermasyarakat, pembinaan perasaan dan kejiwaan, pembinaan jasmani, intelektual, kesehatan, dan etika seksual. Kesemuanya ini akan dimiliki oleh sang anak, jika kesemua hal ini diberikan dengan baik oleh orang tua melalui pendidikan, maka besar kemungkinan segala aspek ini yang ada pada anak tersebut pun turut baik, dan sebaliknya.

5. Pendidikan Dewasa

Pada dasarnya pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui majelis ilmu, karena majelis ilmu syarat dengan *zikrullah*, disana para pengikut akan memperoleh ketenangan hati jauh dari hingar bingar dunia yang fana ini. Pendidikan juga dapat diperoleh melalui majelis *ta'lim*, karena majelis ini juga dapat membina kedekatan dan ikatan hamba dengan penciptanya.¹¹⁰

Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, karena Islam berprinsip bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisahny roh dari badan. Maka rugilah orang-orang yang tidak menyadari bahwa setiap hela nafas yang ia gunakan merupakan bukti perjalanan pendidikan yang seharusnya ia gunakan untuk belajar dan memperbaiki kesalahan yang ia perbuat dalam hidupnya.

¹¹⁰*Ibid.*, hal. 146.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang mempunyai relevansi dengan topik yang akan diteliti, diantaranya:

1. Penelitian dari Makhsus, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2013 dengan judul “*Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang)*”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal 12 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 47,5% persepsi positif dan 52,5% persepsi negatif tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun di Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo.
2. Penelitian dari Hasbi Bimosekti, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “*Gagasan A.J. Cropley tentang Konsep Lifelong Education Dalam Perspektif PAF*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis konsep *Lifelong Education* A.J. Cropley dalam perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan perspektif Islam dalam *lifelong education* A.J. Cropley adalah: (a) *lifelong education* tidak dipakai secara khusus dalam khazanah pendidikan Islam, namun penggunaannya dalam prinsip mencari ilmu, peranan pendidik, posisi peserta didik banyak dibahas di dalamnya. (b) Konsep *lifelong education* A.J. Cropley memiliki relevansi yang selaras dengan pendidikan Islam, terutama

pandangannya bahwa belajar tak mengenal waktu dan berlaku untuk semua. Perbedaannya hanya Cropley ingin menerapkannya dalam lingkup pendidikan formal persekolahan.

3. Penelitian dari Siti Purwati, mahasiswi STAIN Purwokerto tahun 2011 dengan judul “*Tanggapan Ibu-ibu Jamaah terhadap Penyelenggaraan Pengajian Di Majelis Taklim Alif Ba’ Ta’ Zid Kebanaran Mandiraja Banjarnegara*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Alif Ba’ Ta’ Zid terhadap penyelenggaraan pengajian. Hasil dari penelitian ini adalah ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Alif Ba’ Ta’ Zid memiliki tanggapan positif terhadap terselenggaranya pengajian, khususnya pada aspek materi, waktu, metode, dan ustadz.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya kesamaan pokok pembahasan yakni persepsi tentang pendidikan. Perbedaannya ialah objek dari persepsi tersebut. Objek persepsi yang penulis lakukan adalah pendidikan seumur hidup. Jadi, persepsi di dalam penelitian ini diungkapkan oleh jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan juga bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang serta untuk mengetahui kontribusi majelis taklim tersebut terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaahnya.

Posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya merupakan pendukung penelitian sebelumnya, menambah khazanah tentang persepsi jamaah

tentang pendidikan seumur hidup, yakni jamaah yang berada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai

pendekatan dalam metodologi kualitatif.¹¹¹ Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang Persepsi Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang Pendidikan Seumur Hidup.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sugiyono memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.¹¹²

Adapun alasan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumentasi yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan jenis penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; kedua, jenis penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹³

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Selain itu, semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data

¹¹¹Lexy J. Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 15.

¹¹²Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 14.

¹¹³Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 10.

tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹¹⁴

Sedangkan pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Pemahaman itu akan bergerak dari dinamika pengalaman sampai pada makna pengalaman. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti.

Husserl, seorang pendasar aliran filsafat fenomenologi yang mengembangkan filsafatnya dengan bertolak dari filsafat ilmu, menekankan empat hal dalam suatu penelitian fenomenologis yaitu:¹¹⁵

1. Peneliti mencari makna atau inti (*essence/invariant structure*) pada suatu fenomena, dengan kata lain apa yang dialami oleh subjek yaitu merupakan inti terdalam yang ada di balik semua pernyataan subjek.
2. Penelitian fenomenologis menekankan intensionalitas kesadaran (*intentionality of consciousness*) dimana kesadaran akan sesuatu selalu bersifat intensional (mengarah pada sesuatu). Pengalaman memuat penampilan suatu fenomena secara lahiriah maupun kesadaran dalam individu yang mengalami fenomena tersebut berdasarkan ingatan, gambaran, dan makna.
3. Analisa data fenomenologis melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, menganalisis kata-kata kunci serta tema-tema yang muncul dari pernyataan-pernyataan subjek dan mencari makna-makna yang mungkin muncul.
4. Peneliti menyingkirkan semua prasangkanya tentang fenomena yang diteliti, disebut dengan istilah *epoche* (Yunani) *bracketing* (Inggris) yaitu meletakkan dalam kurung sehingga dapat memperoleh gambaran pengalaman subjek dan benar-benar memahaminya.

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah jamaah yang berusia 40-50 tahun, ketua, wakil ketua, guru dan ustadz yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah

¹¹⁴*Ibid.*, hal. 11.

¹¹⁵Amalia Rahmandani, (2007), *Sebuah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, hal. 61-62.

Kabupaten Deli Serdang. Peneliti melakukan pembatasan usia pada jamaah dikarenakan hal ini dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹¹⁶ Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan, sikap dan perilaku jamaah ketika kegiatan pendidikan berlangsung di majelis yang mana hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan penguat dari persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹⁷ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

¹¹⁶P. Joko Subagyo, (1997), *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 63.

¹¹⁷Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 186.

Sebelum melakukan wawancara, pengumpul data terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Kemudian menyediakan *tape recorder* dan catatan kecil. Teknik ini dilakukan untuk menggali informasi seputar persepsi terhadap pendidikan seumur hidup yang ditujukan kepada jamaah, pendiri, dan ketua majelis taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menanyakan tujuan keikutsertaan jamaah dalam Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹⁸ Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya majelis taklim, struktur kepengurusan, daftar hadir jamaah, materi kajian yang disampaikan di majelis taklim serta hal-hal yang berkaitan dengan pokok penelitian di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat /diinformasikan kepada orang lain.¹¹⁹

¹¹⁸Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 329.

¹¹⁹Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: ALFABETA, hal. 334.

Model dan analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data yaitu:¹²⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merekap hasil wawancara, pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan foto.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan

¹²⁰Miles dan Huberman, (2003), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 16.

dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang disajikan dalam bab kajian teori.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan objektivitas (*confirmability*).¹²¹

1. Derajat kepercayaan

Derajat kepercayaan berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain:

a. Keikutsertaan Peneliti sebagai Instrumen Penelitian

Artinya, peneliti berperan sebagai bagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan.¹²² Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi dengan cara observasi, wawancara, dan memanfaatkan dokumentasi yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

b. Triangulasi

¹²¹Sugiyono, *Op.Cit.*, hal. 364.

¹²²Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 178.

Triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapat data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.¹²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk triangulasi sumber dan waktu, dimana peneliti membandingkan data hasil wawancara kepada sumber (informan) yang berbeda, dan melihat pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang dalam waktu yang berbeda.

c. Referensi

Referensi yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.¹²⁴ Referensi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian untuk menguji kembali data yang ada.

2. Derajat Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris yang mengacu pada fokus penelitian. Derajat keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan

¹²³Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, (2012), *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 87.

¹²⁴Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 178.

mengumpulkan data yang ada di lapangan terkait dengan persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup.

3. Derajat Kebergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Cara melakukan uji ini dilakukan oleh auditor yang independen.¹²⁵

Pada tahap ini, penelitian didiskusikan dengan dosen pembimbing, secara bertahap mengenai konsep-konsep yang telah ditemukan di lapangan. Setelah penelitian dianggap benar, diadakan seminar tertutup dan terbuka dengan mengundang teman-teman sejawat, pembimbing, serta penguji.

4. Derajat Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian, jangan sampai prosesnya tidak ada tetapi hasilnya ada.¹²⁶ Pada penelitian ini maka proses untuk menguji derajat kebergantungan dan kepastian dilakukan secara bersamaan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

¹²⁵Sugiyono, (2016), *Op.Cit.*, hal. 374.

¹²⁶*Ibid.*, hal. 374.

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

Majelis taklim Al-Ittihadiyah merupakan majelis taklim yang memiliki agenda kajian-kajian Islam yang sistematis dan berkesinambungan. Majelis taklim yang berdiri pada tanggal 27 April 2013 ini aktif bergerak di bidang sosial, secara internal membina anggotanya dan secara eksternal membantu masyarakat yang membutuhkan. Adapun pendirinya ialah Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus (56 tahun) yang sekaligus menjadi ketua daripada majelis taklim ini.

Pada awalnya, pendiri majelis taklim ini melihat keadaan masyarakat yang di masa tuanya belum mampu membaca Quran dengan baik, bahkan ada yang tidak mampu membacanya sama sekali. Untuk membaca bacaan shalat saja pun itu hanya bermodalkan hafalan di waktu kecil, ketika dihadapkan dengan Quran mereka meneteskan air mata dengan disertai pengakuan bahwa mereka tidak bisa membacanya.

Bermula dari fenomena tersebut, timbullah niat dan keinginan untuk membentuk wadah memperoleh ilmu serta menjalin silaturahmi. Ketua GOW Deli Serdang ini pun berusaha mewujudkan keinginan mulia tersebut dengan cara membentuk kerja sama dengan GOW Deli Serdang, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Deli Serdang, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Deli Serdang, Yayasan Masjid Al-Hidayah POLDASU mendirikan sebuah majelis taklim yang bernama Al-Ittihadiyah.

Majelis taklim Al-Ittihadiyah ini bukanlah *underbuow* suatu partai politik, bukan juga lembaga yang didirikan untuk kepentingan tertentu seperti

yang diisukan oleh beberapa pihak sebelumnya, tapi semata-mata untuk mengembangkan dakwah Islam terutama dikalangan ibu-ibu.

Dikatakan majelis taklim karena sesuai dengan katanya “majelis” yang berarti tempat duduk, dan “taklim” yang artinya pendidikan, belajar. Maka dari itu, dikatakan majelis taklim karena majelis ini merupakan tempat para jamaah duduk bersama untuk melaksanakan proses pendidikan atau proses belajar.

Sebagaimana namanya “Al-Ittihadiyah” yang artinya “persatuan”, beliau berharap Majelis Taklim Al-Ittihadiyah ini akan menjadi pemersatu kelompok-kelompok pengajian yang selama ini telah eksis di Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu keanggotaan majelis taklim ini bersifat terbuka dan berasal dari berbagai organisasi Islam, seperti Muslimat NU, Aisiyah, Muhammadiyah, Al-Wasliyah, Salafiyah, dan sebagainya.

Pada awalnya, jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang berjumlah 20 orang yang merupakan masyarakat di sekitar Kota Lubuk Pakam. Memang masih dalam jumlah yang sedikit. Hal ini dikarenakan isu yang beredar yang menganggap bahwa tujuan berdirinya majelis ini adalah untuk menarik perhatian masyarakat terhadap kaitannya dengan pendiri yang menjadi calon legislatif pada masa itu. Pada hakikatnya hal itu tidaklah benar. Setahun kemudian Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan menambahkan jumlah jamaah menjadi 100 orang. Dan sekarang jumlah jamaah majelis taklim ini sudah lebih dari 200 orang.¹²⁷

2. Susunan Pengurus Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

¹²⁷Pemaparan langsung oleh Ketua dan Wakil Ketua Al-Ittihadiyah Deli Serdang.

Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang dilindungi secara langsung oleh Bupati Deli Serdang. Penasehat majelis taklim ini ialah Ibu Bupati Deli Serdang beserta AKBP. H. Sulaiman Hasibuan. Adapun pembinanya ialah Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

Majelis taklim yang diketuai oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus yang diwakili oleh Ibu Hj. Poniah SY Siregar ini memiliki dua sekretaris yakni sekretaris I yang bernama Ibu Lina Wati dan sekretaris II bernama Juwita Agustina. Majelis ini juga memiliki dua bendahara yakni bendahara I atas nama Ibu Yulita Hasnaini Hatta dan bendahara II atas nama Ibu Hj. Suwati. Adapun kepengurusan lainnya yang ada di majelis ini ialah tiga penanggung jawab di bidang Humas dan tiga penanggung jawab di bidang organisasi.

3. Visi Misi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4.1

Visi Misi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang

Visi	Anggota Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang mengamalkan Islam secara kaffah.
Misi	Mengupayakan anggota Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang: <ol style="list-style-type: none"> a. Rajin beribadah dan mengilmui ibadahnya b. Berwawasan luas dan tidak fanatik mazhab

Sumber data: Sekretaris Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang

4. Pusat Kegiatan Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang ini dipimpin dan diasuh oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus. Kegiatan majelis taklim yang didirikan berdasarkan program kerja Gabungan Organisasi Wanita (GOW) ini berpusat di Jl. Serdang Baru No. 16 Lantai-II Apotik Leo Sakti, tepatnya berada di depan Delimas Plaza Lubuk Pakam.

Kegiatan yang dihadiri lebih kurang 200 (dua ratus) jamaah ini dilakukan dalam kurun waktu seminggu sekali yakni di hari Sabtu, mulai pukul 10:00 WIB s.d. selesai. Ruang belajar yang selama ini digunakan sebagai pusat kegiatan majelis taklim merupakan pemberian dari orang tua Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus, dengan harapan bangunan tersebut dapat digunakan sebagai wadah menambah ilmu pengetahuan, terutama di bidang agama.

Syukur alhamdulillah. Saat ini majelis Taklim Al-Ittihadiyah yang diketuai oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus sudah memiliki dua cabang, yakni di Kecamatan Galang dan Kecamatan Pagar Merbau. Tak disangka jumlah jamaahnya sudah bertambah yang pada awalnya berjumlah 15 jamaah, sekarang sudah berjumlah 70 jamaah dalam kurun waktu kurang dari empat bulan. Hal ini merupakan akibat dari keantusiasan para jamaah yang haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini tentunya sangat diharapkan untuk selalu mengarah kepada perkembangan yang lebih baik lagi.

5. Kegiatan Pendidikan Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Deli Serdang

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang ini merupakan majelis taklim yang beragendakan kajian-kajian Islam yang sistematis dan berkesinambungan, sekaligus majelis taklim

yang aktif bergerak di bidang sosial. Adapun kegiatan yang terdapat di majelis taklim ini yaitu:

Tabel 4.2.
Kegiatan Pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli
Serdang

o.	Nama Kegiatan	Waktu pelaksanaan
.	Pembelajaran membaca Iqro'	Setiap hari Sabtu pukul 10:00 WIB
.	Pembelajaran hukum tajwid Quran	Setiap hari Sabtu pukul 10:00 WIB
.	Tadarus Quran	Setiap hari Sabtu pukul 10:00 WIB
.	Tausiyah agama	Setiap hari Sabtu pukul 11:00 WIB
.	Shalat Zhuhur berjamaah	Setelah tausiyah agama

Sumber data: Ketua dan Wakil Ketua Al-Ittihadiyah Deli Serdang.

Kelima kegiatan ini merupakan kegiatan yang pada awalnya memang dicanangkan oleh pendiri dan badan kepengurusan Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang untuk menghidupkan kembali fitrah jiwa keislaman serta keilmuan masyarakat Kabupaten Deli Serdang. Selain uluran tangan dari pendirinya, kegiatan majelis taklim ini juga menerima bantuan serta partisipasi dari para donator yang tak mengikat.

B. Temuan Khusus Penelitian

Analisis temuan dalam penelitian ini diarahkan pada upaya menemukan dan mengungkapkan hasil temuan penelitian dari lapangan penelitian yang berpedoman kepada fokus penelitian, yaitu: (1) Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup; (2) Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang; (3) Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah.

1. Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur Hidup

Persepsi merupakan pandangan atau pendapat seseorang mengenai objek pandangnya. Tidak ada yang membatasi persepsi seseorang terhadap sesuatu, karena pada hakikatnya persepsi ini merupakan tugas sensorik yang diproses oleh otak manusia secara pribadi dan bukan berkelompok. Berdasarkan hal ini, wajar jika manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda meskipun objek pandangnya sama.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup, dengan informan penelitian yakni jamaah yang berusia 40-50 tahun. Telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa dewasa ini persepsi masyarakat mengenai pendidikan amatlah memprihatinkan, terlebih lagi masyarakat yang berada di pedesaan.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dengan proses yang menghasilkan bertambahnya ilmu pengetahuan ini, Allah akan meninggikan derajat orang yang melaksanakannya. Bahkan telah dinyatakan bahwa suatu negara akan baik apabila pendidikan di dalamnya juga baik. Hal inilah yang perlu kita sadari yakni pendidikan bukanlah sesuatu yang harus kita emban di usia tertentu. Bukan hanya di sekolah, bukan hanya di rumah, dan bukan pula hanya di lingkungan masyarakat. Namun pendidikan berlangsung di ketiga tempat tersebut yang kita kenal dengan istilah “Tri pusat pendidikan”. Yang tak kalah pentingnya pendidikan berlangsung bukan hanya di usia sekolah, namun seumur hidup manusia, dan dengan adanya pernyataan ini maka tidak diherankan lagi jika dikatakan suatu negara akan baik jika pendidikan di dalamnya juga baik.

Untuk mengetahui persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup, peneliti akan paparkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

Ketika ditanya mengenai makna pendidikan, para informan memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda yakni pendidikan merupakan proses seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ada pula informan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha seseorang untuk mengarahkan diri, keluarga dan orang lain dengan cara mencari dan memberi ilmu dan pengetahuan. Berdasarkan pemaparan di atas, dipahami bahwa para informan memandang pendidikan itu sebagai usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap.

Mengenai tempat berlangsungnya pendidikan, seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan utama berlangsung di lingkungan keluarga, terutama orang tua sebagai pendidiknya. Tidak hanya itu, pendidikan juga berlangsung di sekolah dan di lingkungan masyarakat dimana anak juga berinteraksi di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh informan, sebagai berikut:

Ibu Saripah (45 tahun):

“Berlangsungnya pendidikan itu terutama di rumah. Orang tua yang berperan. ... Harus orang tua itu menyekolahkan anaknya, biar apa? Biar pengetahuan anak itu bertambah. Ilmu itu kan semakin lama semakin tinggi dia. Di masyarakat juga pendidikan itu berlangsung, contohnya ibu. Ibu warga masyarakat, ibu ngajarkan anak-anak ngaji. Kan berlangsung juga disitu pendidikan.”¹²⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibu Suwartik (49 tahun) sebagai berikut:

“Pendidikan bukan cuma di sekolah aja. Pendidikan utamanya di rumah. Di rumah tempat pertama kita dapat ilmu. Orang tua yang ajarkan kita tentang ini, tentang itu. Baru di lingkungan kita juga pendidikan itu ada. Di sekolah juga.”¹²⁹

Selain itu, ada juga informan yang menyatakan bahwa rumah merupakan tempat anak belajar ilmu pengetahuan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran di sekolah. Setelah anak pulang dari sekolahnya, orang tua dan anggota keluarga lainnya membantu anak tersebut untuk mengulang pelajarannya. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah peserta didik yang ada

¹²⁸Wawancara dengan Ibu Saripah (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang), Sabtu, 21 April 2018, Pukul 13:15 WIB.

¹²⁹Wawancara dengan Ibu Suwartik (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang), Sabtu, 14 April 2018, Pukul 11:45 WIB.

di sekolah sehingga besar kemungkinan kurang intensifnya pengajaran untuk anak secara individual.

Masih senada dengan pendapat di atas, terdapat seorang informan yang juga menyadari bahwa teman juga dapat dijadikan tempat untuk belajar. sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ina (50 tahun) sebagai berikut:

“ ... Di lingkungan pun dia bisa juga belajar. Dari orang yang lebih tua, dari kawannya juga.”¹³⁰

Pendidikan yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan pendidikan yang disampaikan oleh informan yakni untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak. Hal ini mereka juga mampu mengaitkannya dengan hadits Nabi Saw., sebagaimana yang dinyatakan oleh informan yang bernama Ibu Nurainun (47 tahun) berikut:

“Tujuan pendidikan itu untuk ngembangkan kemampuan kita. Kan ada itu dalam ajaran agama kita, semua anak yang lahir itu dalam keadaan suci. Tergantung kedua orang tuanya menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Ya kalau orang tuanya didik anaknya sesuai ajaran Islam, in syaa Allah anak pun jadi muslim, muslimah yang baik. Sama juga. Kalau orang tuanya mengarahkan kemampuan anaknya untuk jadi penyanyi, ya anaknya jadi penyanyi lah. Gitu.”¹³¹

Terkait dengan hal ini, terdapat informan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yakni untuk meraih kehidupan yang lebih baik dengan memberdayakan kemampuan dan kelebihan yang ia miliki melalui pendidikan. Tak hanya itu, pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan pelakunya mampu memilah dan memilih hal baik dan buruk, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Samini (50 tahun) berikut:

¹³⁰Wawancara dengan Bu Ina (Salah Satu Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang), Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul 13:15 WIB.

¹³¹Wawancara dengan Ibu Nurainun (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang), Sabtu, 5 Mei 2018, Pukul 10:55 WIB.

“ ... Dengan pendidikan juga kita bisa tau mana yang baik, mana yang buruk. Bisa kita pilah.”¹³²

Selain itu, informan juga mampu mengaitkan tujuan pendidikan dengan kemampuan sosial manusia, bukan hanya kemampuan kognitifnya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Yenny (48 tahun) berikut:

“ ... Kita sekolah kan dia, kita didik dia di rumah, kita kasi dia kesempatan untuk main sama kawannya, biar apa? Biar kemampuan otaknya itu berkembang. Kemampuan sosial dia juga berkembang.”¹³³

Masih dalam wacana tujuan pendidikan, dari wawancara yang peneliti lakukan, informan juga menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk perbaikan akhlak manusia. Seseorang yang berpendidikan akan berbeda akhlaknya dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Hal ini berarti informan memandang bahwa pendidikan dapat menentukan akhlak seseorang.

Selain itu, pendidikan seumur hidup menuntut pendidikan berlangsung seumur hidup manusia. Ketika ditanya mengenai proses berawal dan berakhirnya pendidikan, seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan berawal sejak manusia berada di alam kandungan dan berakhir hingga nafas terakhirnya. Namun ada pula informan yang menganggap bahwa pendidikan berawal sebelum manusia berada di alam kandungan, yakni sebelum seseorang menikah dan berumah tangga. Hal ini tepatnya dinyatakan oleh Ibu Saripah (45 tahun):

“Prosesnya berawal dari kandungan, nak. Bahkan dari kita sebelum nikah pun udah berlangsung itu pendidikan. Kenapa ibu bilang gitu? Contohnya,

¹³²Wawancara dengan ibu Samini (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihaidyah Kab. Deli Serdang), Senin, 26 Maret 2018, Pukul 14:20 WIB

¹³³Wawancara dengan Ibu Yenny (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihaidyah Kab. Deli Serdang), Senin, 14 Mei 2018, Pukul 14:20 WIB.

anak udah gadis ni. Pasti ada kepikiran mau berumah tangga, kan? Mau dapat jodoh yang baik kan? Pasti gitu. ya dengan anak mau dapat jodoh yang baik, pasti kita harus didik diri kita jadi yang baik. Betul, kan? Itu juga udah masuk ke pendidikan. Habis itu barulah milih pasangan hidupnya. Milih calon suami. Pasti dipilih yang baik juga kan? Mana ada orang yang mau dapat jodoh baik, tapi dipilihnya yang sembarangan. Milih pasangan yang baik itu juga udah termasuk pendidikan, nak. ...¹³⁴

Selain itu, ketika ditanya mengenai orang yang berhak mengajarkan ilmu pengetahuan, peneliti mendapati jawaban para jamaah bahwa semua orang berhak memberikan ilmu pengetahuan, bahkan dari penjahat sekalipun. Hal ini mereka katakan penjahat sekalipun pasti ada nilai kebaikan dan pengetahuan di dalam dirinya. Begitu pula dengan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Seluruh informan menyatakan bahwa semua orang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tidak hanya orang tua di rumah, namun juga seluruh oknum yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat karena di tiga tempat ini lah pendidikan itu berlangsung.

Untuk berusaha menggali kembali persepsi mereka, peneliti bertanya mengenai latar belakang pendidikan informan beserta anak-anaknya. Dari pertanyaan ini, peneliti memperoleh jawaban dari informan bahwa tidak ada satupun dari mereka yang menamatkan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi orang tua mereka yang tidak mencukupi untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Namun mereka mengaku bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Pengakuan ini dapat dibuktikan dari pendidikan yang diemban oleh anak-anak mereka yang banyak menyelesaikan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi.

¹³⁴Wawancara dengan Ibu Saripah, Sabtu, 21 April 2018, Pukul 13:15 WIB.

Namun tidaklah dipungkiri terdapat informan yang pendidikan anaknya hanya mampu terselesaikan pada jenjang pendidikan menengah. Dan hal itu bukan berarti informan menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Sebagaimana pernyataan Ibu Ina (50 tahun) berikut:

“... Anak ibu ada 6. Rata-rata tamat SMP, SMA. Pendidikan itu penting. Tapi ya mau cemani, bapaknya pun tukang becak. Kalau ada rezeki ya mau juga ibu nyekolahkan tinggi-tinggi.”¹³⁵

Walaupun demikian, beliau tetap menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Hal ini dapat dibuktikan dari keikutsertaannya menjadi salah satu jamaah di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah yang mengikuti kegiatan belajar membaca iqro’ serta tausiyah agama.

2. Pelaksanaan Pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Tidak hanya di dunia, pendidikan juga berdampak terhadap keselamatan seseorang di akhirat kelak. Bagaimana tidak, proses menggali dan mengembangkan potensi manusia ini berlangsung selama hidup manusia yang mana tujuannya adalah menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan juga perlu dirancang guna mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, mengapa kegiatan itu dilaksanakan, untuk apa kegiatan itu dilaksanakan, dan bagaimana kegiatan itu dilaksanakan. Namun pendidikan tidak cukup jika hanya direncanakan. Lalu apa yang harus dilakukan? Tidak lain dan tidak bukan adalah adanya tindak lanjut atau

¹³⁵Wawancara dengan Bu Ina, Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul 13:15 WIB.

pelaksanaan dari rancangan pendidikan yang telah dibuat sebelumnya. Pendidikan tanpa pelaksanaan itu hanya sekedar rancangan dan angan-angan. Namun, rancangan yang disertai dengan pelaksanaan akan membuahkan hasil yang tak sekedar angan tapi juga sesuai dengan harapan yang menjadi kenyataan.

Mengenai pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang, peneliti telah melakukan observasi terkait hal ini. Pelaksanaan pendidikan di majelis ini bukan hanya sekedar pelaksanaan belajar saja, namun ada catatan kehadiran para jamaah yang dibuat melalui buku absen yang diisi oleh para jamaah yang hadir di majelis ini.¹³⁶

Terkait kegunaan buku absen tersebut, Ibu Hj. Poniah SY Siregar (58 Tahun) mengatakan:

“Buku absen itu diisi para jamaah yang hadir. Jadi pertama kali jamaah naik tangga sampai ke lantai dua itu mereka harus mengisi buku absen biar tau siapa-siapa aja yang hadir, berapa orangnya. Jadi dengan begitu kita tau perkembangan yang terjadi. Di buku absen itu juga terdapat alamat para jamaah. Nah, gunanya agar kami tau dari mana saja asal para jamaah. Mana tau kan, ada yang sakit. Gak hadir-hadir dia ke majelis, dengar kabar dia sakit. Nah, bisa kita lihat di buku itu alamatnya dan bisa kita jenguk. Kalau untuk diwajibkan datang, ya gak ada sih. Apalagi sanksi, gak ada itu. jamaah di majelis ini gak terikat kok. Kapan bisa datang, ya datang. Gitu aja.”¹³⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya buku absen yang diisi oleh jamaah bukan berarti para jamaah diwajibkan untuk datang di setiap pertemuan. Ada tujuan dan kegunaan yang mulia dari diadakannya buku absen di majelis ini.

¹³⁶Observasi-I, Sabtu, 17 Maret 2018, Pukul 09:15-13:10 WIB

¹³⁷Wawancara dengan Ibu Hj. Poniah SY Siregar (Wakil Ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Senin, 23 April 2018, Pukul 14:20 WIB.

Terdapat lima kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang dalam kurun waktu sekali dalam seminggu, yakni pada hari Sabtu yang dimulai pada pukul 10:00-13:00 WIB. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hj. Poniah SY Siregar (58 Tahun) selaku wakil ketua majelis taklim, sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan di Al-Ittihadiyah dilakukan di setiap hari Sabtu.

Kegiatannya ada lima. Ada pembelajaran membaca iqro’, pembelajaran tajwid Quran, tadarus Quran, tausiyah agama, dan shalat Zhuhur berjamaah.”¹³⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh Bu Syamhidayah (45 tahun), sebagai berikut:

“Kegiatan di majelis itu banyak tentang pendidikannya. Belajarnya. Belajar

baca iqro’, belajar tajwid Quran, tadarus Quran, ceramah agama, shalat Zhuhur berjamaah. Itu kami ikuti setiap hari Sabtu.”¹³⁹

Dari informasi yang dipaparkan oleh informan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di hari Sabtu adalah kegiatan rutin, dalam artian setiap hari Sabtu, yang mereka lakukan adalah belajar membaca iqro’, belajar tajwid Quran, tadarus Quran, mendengarkan ceramah agama dan shalat Zhuhur berjamaah.

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang. Mengenai jamaah di majelis ini, Ibu Hj. Sri Rahmawati memaparkan:

¹³⁸Wawancara dengan Ibu Hj. Poniah SY Siregar, Senin, 23 April 2018, Pukul 14:20 WIB.

¹³⁹Wawancara dengan Ibu Syamhidayah (Jamaah Tausiyah Agama Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Sabtu, 17 Maret 2018, Pukul 13:10 WIB.

“Jamaahnya beragam usianya. Mulai dari usia 40 tahun sampai yang lansia juga ada. Karena memang gak saya khususkan untuk lansia. Biar lebih terbuka, siapa saja yang mau belajar ya silahkan. Tapi memang khusus perempuan.”¹⁴⁰

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya majelis ini bersifat terbuka. Tidak hanya dikhususkan untuk lansia, dan menerima siapa saja yang ingin belajar. Terkait hal ini, dari observasi yang peneliti lakukan juga telah terbukti bahwa majelis taklim ini bersifat terbuka, tidak hanya warga yang berdomisili di Kecamatan Lubuk Pakam, namun yang di luar daripada kecamatan ini juga dibenarkan dan diterima dengan baik untuk menjadi jamaah di majelis taklim ini.¹⁴¹

Adanya pelaksanaan pendidikan di majelis ini tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Mengenai tujuan pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang, Ibu Sri Rahmawati Barus selaku pendiri dan ketua majelis taklim ini menyatakan sebagai berikut:

“Semua kegiatan yang ada di majelis itu termasuk pada kegiatan pendidikan. Tujuannya agar semua jamaah bisa belajar dengan baik. Walaupun di usia tua, kita juga harus belajar. Kan pendidikan itu seumur hidup. Selagi kita masih hidup, tidak ada salahnya kalau kita juga belajar. Tujuan kegiatan itu juga untuk membantu mewujudkan keinginan jamaah untuk belajar. Karena banyak jamaah kita yang mengaku bahwa mereka sangat ingin belajar sebelum tiba ajal itu.”¹⁴²

Mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan di Al-Ittihadiyah, Ibu Hj. Poniah SY Siregar (58 Tahun) selaku Wakil Ketua Majelis Taklim ini juga memaparkan sebagai berikut:

¹⁴⁰Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus (Pendiri dan Ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Senin, 16 April 2018, Pukul: 13:20 WIB.

¹⁴¹Hasil observasi-II, Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul 09:20-10:55 WIB.

¹⁴²Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus, Senin, 16 April 2018, Pukul 13:20 WIB.

“Semua kegiatan itu dilakukan untuk mengaktifkan kembali potensi-potensi yang ada pada jamaah. Menambah dan mengulang kembali pengetahuan jamaah. Belajar itu gak hanya di waktu sekolah aja. Di luar usia sekolah juga bisa. Kan ada dalam agama kita, katanya: tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahad. Karena itulah kegiatan ini diadakan. Selain itu, kami lihat banyak masyarakat sekarang yang responnya kurang terhadap pendidikan, sampai-sampai beranggapan gak perlu lagi belajar kalau udah tua ini. Biarlah anak-anak yang belajar, kita orang tua cari nafkah untuk mereka. Tamat-tamat SMP/SMA pun jadilah. Habis tu kerja, berumah tangga. Persepsi ini yang harus kita luruskan. Selain itu pun, tujuannya bisa para jamaah itu menyelamatkan keluarganya dari kebodohan. Bisa disampaikan ilmu itu ke keluarganya, temannya, dan orang lain jika itu dibutuhkan.”¹⁴³

Dari pemaparan kedua informan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang memang benar untuk mengindahkan pendidikan di kehidupan jamaah. Tak hanya itu, pelaksanaan pendidikan di majelis ini juga bertujuan untuk mewujudkan dan menjawab keinginan para jamaah untuk tetap belajar di sepanjang hayatnya. Hal ini dikarenakan telah beredarnya persepsi yang berasal dari masyarakat umum bahwa pendidikan di usia luar sekolah itu tidak perlu dilakukan.

Senada dengan hal ini, pelaksanaan kegiatan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang merupakan suatu usaha untuk memotivasi jamaah agar semangat belajar para jamaah meningkat, sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Sri Rahmawati Barus berikut:

¹⁴³Wawancara dengan Ibu Hj. Poniah SY Siregar, Senin, 23 April 2018, Pukul 14:20 WIB.

“Adanya pelaksanaan kegiatan rutin seperti belajar membaca iqro’, belajar tajwid, tadarus Quran, tausiyah agama, dan shalat Zhuhur berjamaah itu merupakan usaha untuk memotivasi jamaah agar selalu belajar.”¹⁴⁴

Dari pernyataan pendiri sekaligus ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah di atas, terlihat bahwa majelis taklim ini memang benar merupakan wadah untuk belajar bagi para jamaah dengan usaha mengadakan kegiatan rutin sebagaimana di atas.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan peneliti paparkan pelaksanaan pendidikan yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

a. Pembelajaran Membaca Iqro’

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang diikuti lebih kurang 35 jamaah ini diajarkan oleh Bu Robiatun yang dilakukan di ruang iqro’ pada pukul 10:00 sampai pukul 11:00 WIB di hari Sabtu. Tidak terdapat kegiatan lain di ruangan ini melainkan khusus untuk belajar membaca iqro’.

Mengenai tujuan dilaksanakannya pembelajaran ini, ibu Ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang memaparkan sebagai berikut:

“Saya adakan kegiatan belajar membaca iqro’ ini untuk mengajarkan dan melatih para jamaah yang belum mengenal huruf hijaiyah agar mampu membaca iqro’ dengan baik dan lancar, tentunya diharapkan untuk mampu pula membaca Quran di tahap selanjutnya.”¹⁴⁵

¹⁴⁴Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahamwati Barus, Senin, 16 April 2018, Pukul: 13:20 WIB.

¹⁴⁵Wawancara dengan ibu Sri Rahmawati Barus.

Mengenai hal ini, Bu Robiatun (36 tahun) juga memaparkan tujuan dari belajar iqro' sebagaimana pernyataannya berikut:

“Belajar iqro' tujuannya agar para jamaah mengenal huruf. Itu awalnya. Kemudian, bertujuan mempermudah dan membantu para jamaah untuk mampu membaca Quran dengan baik. Karena belajar iqro' ini materinya bertahap. Jadi jamaah bisa mengikutinya secara perlahan.”¹⁴⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, proses kegiatan ini diawali dengan membaca doa sebelum belajar, mengenalkan huruf hijaiyah kepada para jamaah, juga menyimak bacaan para jamaah secara bergilir. Para jamaah yang mengikuti pembelajaran ini ada yang sama sekali belum mengenal huruf. Di majelis inilah mereka diajarkan dari awal.

Dari observasi-II yang peneliti lakukan disaat kegiatan pembelajaran ini berlangsung, peneliti melihat ketekunan dan kesungguhan dari para jamaah. Sebelum guru mereka hadir, para jamaah telah lebih dulu membuka dan membaca iqro'nya. Ketika seorang jamaah mendapatkan giliran membaca, jamaah lain benar-benar memperhatikan bacaan jamaah yang sedang belajar bersama gurunya. Terkait dengan alasan jamaah melakukan kegiatan itu, peneliti mewawancarai jamaah yang bernama Bu Ina (50 tahun), sebagai berikut:

“... Lebih bagus kita baca-baca dulu sebelum datang gurunya. Kita ingat-ingat pelajaran yang udah lewat, terus kita pelajari pelajaran yang mau dibaca hari ini. Jadi nanti kan udah gak bingung lagi, ini huruf apa. Kalau gak tau kan bisa tanya ke kawannya.”¹⁴⁷

¹⁴⁶Wawancara dengan Ibu Robiatun (Guru Iqro' Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Jumat, 18 Mei 2018, Pukul 14:20 WIB.

¹⁴⁷Wawancara dengan Bu Ina, (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Sabtu, 24 Maret 2018, pukul 13:15 WIB.

Terlihat dari kegiatan belajar di ruang iqro' ini bahwa para jamaah sangat antusias dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Salah satunya Bu Ina yang menyatakan sebagaimana di atas. Para jamaah lain juga melakukan hal yang sama, yakni membaca iqro'nya sebelum guru berhadir di hadapan mereka.

Selain itu, dari observasi yang telah peneliti lakukan, para jamaah begitu serius mengikuti kegiatan ini. Hal ini tampak dari perilaku jamaah yang sangat memperhatikan bacaan jamaah lain yang mendapat giliran untuk membaca. Dari observasi yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa jamaah iqro' ini memiliki semangat belajar yang tinggi. Mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru maupun kepada temannya jika mereka tidak mengetahui sesuatu.

Perkembangan jamaah dalam belajar iqro' ini pun sudah terlihat. Salah satunya bacaan mereka yang sudah baik, bahkan ada jamaah iqro' yang belajar dari awal (tidak mengenal huruf), sudah khatam Alquran dan diberi hadiah berupa umroh oleh ibu ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

b. Pembelajaran Hukum Tajwid Alquran

Pembelajaran hukum tajwid Quran ini termasuk kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10:00 sampai pukul 11:00 WIB di ruang belajar Quran. Pembelajaran yang diikuti lebih kurang 20 jamaah ini diajarkan oleh Umi Dewi Rosita, S.Pd.I. yang biasa dipanggil Umi Ita. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Hj. Poniah SY Siregar, sebagai berikut:

“Yang kedua ada pembelajaran tajwid Quran, dilaksanakan pada pukul 10:00 juga. Gurunya Umi Dewi Rosita, S.Pd.I. Jamaah disini lebih kurang 20 orang. Mereka yang belajar tajwid ini sudah bisa membaca Alquran, tapi terkadang tajwid-tajwidnya masih kurang. Jadi, ada jamaah yang mengarah ke pembelajaran ini. Belajar tajwid dilakukan di ruang Quran. Ada kelompoknya sendiri.”

Mengenai tujuan pelaksanaannya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus berikut:

“Saya adakan pembelajaran tajwid Quran bertujuan agar para jamaah membaca Quran dengan ilmu, bukan asal membaca, juga agar jamaah mampu membaca Quran dengan tajwid dan fashahah yang benar.”¹⁴⁸

Pembelajaran hukum tajwid Quran ini juga bertujuan agar para jamaah mampu sadar tajwid dalam membaca Quran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Umi Dewi Rosita, S.Pd.I (28 tahun) berikut:

“Belajar tajwid ini tujuannya agar para jamaah sadar tajwid dalam membaca Quran. Tajwid itu berisi pelajaran tentang hukum dan kaidah bacaan yang terdapat di dalam Alquran. Dengan belajar ilmu tajwid ini, kita gak lagi asal-asalan dalam melafalkan ayat Quran, sehingga arti dan maknanya pun tidak melenceng dari yang sesungguhnya.”¹⁴⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran tajwid ini bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada jamaah mengenai cara membaca Quran dengan baik dan benar, yakni dengan memperhatikan hukum dan kaidah bacaan yang terdapat di dalam Alquran. Hal ini sangat penting untuk dilanjutkan dan terus diajarkan kepada para jamaah khususnya dan kepada para pembaca Quran umumnya.

¹⁴⁸Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus, Senin /16 April 2018, Pukul 13:20 WIB.

¹⁴⁹Wawancara dengan Umi Dewi Rosita (Guru Tajwid di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Kamis, 3 Mei 2018, Pukul 14:20 WIB.

Mengenai urgensi daripada belajar tajwid ini, salah satu jamaah mengakuinya, yakni Ibu Sutyem (46 tahun) selaku jamaah yang mengikuti pembelajaran ini. Berikut penjelasannya:

“Belajar tajwid itu penting kali. Disitu lah kita belajar cemani baca kalimat itu yang benarnya, apa didengungkan, apa dijaharkan. Bukan kita asal-asalan aja dalam membaca Quran itu. Kalau kita baca Quran gak pakek ilmu tajwid bisa-bisa berubah nanti arti kata yang kita baca itu. Disitulah banyak kesalahan orang dalam baca Quran ini.”¹⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa jamaah menganggap belajar tajwid Quran merupakan hal yang sangat penting. Karena ketidaktahuan seseorang terhadap hukum tajwid, maka dapat menyebabkan akibat yang sangat fatal, yakni perubahan arti dan makna dari ayat Quran yang dibaca.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam pelaksanaannya, para jamaah selalu lebih dahulu hadir daripada guru mereka. Hal ini mereka manfaatkan untuk belajar, membaca Quran dan mengingat pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan yang telah lalu. Tidak hanya sendiri, namun hampir seluruh jamaah tajwid yang datang lebih dulu melakukan hal ini. Mereka juga tidak merasa sungkan untuk bertanya dan berdiskusi kepada temannya untuk mengingat kembali pelajaran itu.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diawali dengan ucapan salam oleh Umi Ita, yang kemudian mengajak para jamaah membaca doa sebelum belajar. seluruh jamaah tajwid membacanya. Setelah itu, sang guru pun memulai pelajaran dengan membacakan beberapa ayat Quran, dan para jamaah memperhatikan bacaan tersebut. Selanjutnya jamaah diminta untuk

¹⁵⁰Wawancara dengan Ibu Sutyem (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Senin, 31 Maret 2018, Pukul 10:50 WIB.

membaca secara bergilir dan memperhatikan bacaan jamaah yang sedang membaca. Begitulah kegiatan ini terlaksana, hingga jamaah terakhir selesai membaca. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Umi Dewi Rosita sebagaimana berikut:

“Kalau proses belajar tajwid pertama kali itu kita baca doa sebelum belajar. Sama-sama. Udah gitu jamaah kita minta untuk menyimak bacaan kita. Gurunya dulu, baru jamaahnya. Habis itu kita jelaskan hukum bacaan yang ada di ayat yang dibaca tadi. Untuk lebih jelasnya satu hari kita khususkan untuk satu hukum bacaan. Jadi ibu-ibu itu bisa paham. Setelah itu kita dengarkan satu-satu bacaan jamaah itu. kalau ada yang salah, ya kita perbaiki. Dan seluruh jamaah tajwid harus memperhatikan bacaan kawannya. Sudah selesai satu jamaah, baru pindah jamaah lain, yang disebelahnya. Kita suruh baca ayat yang tadi lagi. Jangan dilanjut dulu. Misal 1 pertemuan kita baca 3 ayat. Itu dulu yang dibaca sampai habis jamaah tajwidnya. Setelah itu baru ditutup dengan doa sesudah belajar.”

Berlandaskan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tajwid Quran ini memang benar-benar diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ayat yang dibaca dalam satu pertemuan. Jumlah ayat yang dibaca tidak begitu banyak, namun beberapa ayat itu lebih diperdalam pemahaman tajwidnya dengan cara pengulangan yang dilakukan oleh jamaah pembaca pertama sampai kepada pembaca terakhir.

berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika pembelajaran tajwid ini berlangsung, para jamaah terlihat begitu serius dalam belajar. Sesekali mereka mengikuti bacaan yang dibaca oleh Umi Dewi Rosita dan apabila mereka belum mengerti terhadap hukum suatu bacaan, maka mereka tidak sungkan untuk menanyakannya kepada beliau. Begitu juga dengan Umi Dewi Rosita yang selalu memberi pengetahuan kepada para jamaah.

Pelaksanaan pembelajaran tajwid di majelis taklim ini sangat membantu jamaah untuk membaca Quran sesuai kaidah yang seharusnya.

Terkait pandangan jamaah terhadap pelaksanaan pembelajaran tajwid ini, Ibu Nurainun menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah pelaksanaan belajar tajwid disini bagus. Uminya memang qariah, jadi ilmunya tentang tajwid itu udah gak diragukan lagi. Cara ngajarnya pun uminya paham gimana cara ngajarin ibu-ibu. Kalau kami belum paham uminya pun mau jelaskan lagi sampai kami paham. Dikasi contoh-contoh juga. Cara bacanya juga diulang-ulang, jadi kami bisa ngikutin.”¹⁵¹

Selain itu, Ibu Sutiyeem juga menyatakan:

“Alhamdulillah pelaksanaannya bagus, Sa. Diajarin kami satu-satu kayak tadi. Dikasi tau hukum bacaannya, dibacakan, dijelaskan. Kita baca diperhatikan sama uminya. Memang serasa bener-bener diajarin lah, Sa. Umi nya pun qariah itu. Jadi bacaannya pun bagus. Bacaan kami yang salah diperbaiki. Kadang kami ditanya-tanya juga tentang hukum bacaan. Untuk nguji kami, masih ingat atau gak.”¹⁵²

Pernyataan jamaah di atas memang terlihat bahwa jamaah pun merasa senang dan nyaman mengikuti pembelajaran tajwid ini. Selain seorang qariah, cara mengajar Umi Dewi Rosita pun diakui sangat bagus dikarenakan beliau mampu mengerti kemampuan para jamaah. Beliau mengajarkan ilmu tajwid secara detail namun mampu mengerti cara mengajarkannya dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran tajwid ini berjalan dengan baik dan seluruh jamaah antusias untuk ikut serta.

c. Tadarus Quran

Kegiatan Tadarus Quran di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang ini merupakan kegiatan yang dibimbing oleh Bu Asmi'. Kegiatan ini diikuti lebih kurang 50 jamaah yang dijadikan sebagai kegiatan rutin di hari Sabtu pada pukul 10:00 sampai pukul 11:00 WIB di ruang Quran.

¹⁵¹Wawancara dengan Ibu Nurainun (Salah satu jamaah tajwid di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Sabtu, 5 Mei 2018, Pukul 10:55 WIB.

¹⁵²Wawancara dengan Ibu Sutiyeem, Sabtu, 31 Maret 2018, Pukul 10:50 WIB.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Poniah SY Siregar sebagai berikut:

“Yang ketiga ada tadarus Quran, dilaksanakan pada pukul 10:00. Bersamaan dengan yang tajwid. Gurunya Bu Asmi’. Jumlah jamaahnya lebih kurang 40 orang. Disini jamaah sudah bisa membaca Alquran dengan baik. Tapi ya perlu diperhatikan juga agar lebih baik lagi. Jadi kalau ada yang khilaf bisa diluruskan sama gurunya.”¹⁵³
Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan tadarus Quran ini sebagaimana yang

dijelaskan oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus sebagai berikut:

“Saya adakan kegiatan tadarus Quran bertujuan agar para jamaah mampu menghiasi harinya dengan membaca Quran, terbiasa lisannya untuk melafalkan kalam Allah yang dengan begitu ia akan lancar membaca Quran.”¹⁵⁴

Senada dengan hal ini, Bu Asmi’ (55 tahun) juga memaparkan sebagai berikut:

“Tadarus Quran disini tujuannya untuk memperlancar dan memperhalus bacaan jamaah dalam membaca Quran. Sekaligus untuk mengasah kemampuan jamaah cermat dan teliti dalam membaca dan mendengarkan bacaan Quran seseorang.”¹⁵⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tujuan pelaksanaan tadarus ini sudah berada setingkat lebih tinggi dari pada pembelajaran iqro’ dan hukum tajwid Quran. Dalam pelaksanaan tadarus ini, sebagaimana telah

¹⁵³Wawancara dengan Ibu Hj. Poniah SY Siregar, Senin, 23 April 2018, Pukul 14:20 WIB.

¹⁵⁴Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus, Senin, 16 April 2018, Pukul 13:20 WIB.

¹⁵⁵Wawancara dengan Bu Asmi’ (Pembimbing Tadarus Quran di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Senin, 7 Mei 2018, Pukul: 10:50 WIB.

dipaparkan diatas bahwa tujuannya ialah agar para jamaah mampu memperhalus dan memperlancar bacaannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tampak bahwa pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang Quran. Para jamaah duduk membentuk lingkaran dan membaca Quran secara bergilir. Berbicara mengenai proses pelaksanaan kegiatan ini, Bu Asmi' menjelaskan sebagai berikut:

“Proses belajarnya para jamaah duduk membentuk lingkaran. Jamaah membaca secara bergilir. Dimulai dari ibu terlebih dahulu dan disusul oleh jamaah. Ketika jamaah membaca, ibu memperhatikan bacaan mereka. Jamaah lain pun turut memperhatikan juga. Kalau ada yang kurang tepat, kita langsung perbaiki bacaannya, jadi mereka akan segera tau salahnya dimana. Setelah seluruh jamaah siap membaca, ibu sampaikan hal-hal yang kira-kira diperlukan, salah satunya perkembangan yang dialami jamaah dalam membaca Quran. Setelah itu jamaah dipersilahkan untuk bertanya. Setelah pertanyaan selesai dijawab, kegiatan kita tutup dengan membaca doa setelah belajar.”¹⁵⁶

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, ada seorang jamaah yang diberi hadiah umroh karena keseriusan dan kemampuannya dalam membaca Quran. Umroh tersebut diberikan secara percuma tanpa dipungut biaya sedikitpun. Hadiah ini diberikan oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus selaku pendiri sekaligus ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

Walaupun adanya kejadian ini, dari hasil observasi dan wawancara jamaah yang peneliti lakukan, tujuan jamaah belajar di majelis ini tetap murni, yakni ingin belajar, menambah ilmu, silaturahmi. Tidak ada satupun jamaah yang mengatakan bahwa ia bertujuan untuk memperoleh hadiah umroh dari ketua

¹⁵⁶Wawancara dengan Ibu Asmi' (Pembimbing kegiatan tadarus Quran di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Senin, 7 Mei 2018, Pukul 10:55 WIB.

majelis taklim. Dengan demikian telah tampak bahwa niat dan tujuan belajar jamaah itu baik.

d. Tausiyah Agama

Kegiatan yang dilakukan setiap hari Sabtu pukul 11:00 hingga waktu shalat Zhuhur tiba ini disampaikan secara langsung oleh pembina Majelis Taklim Kabupaten Deli Serdang, yakni Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A. Selaku pembina dan penyampai materi, beliau tampak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat peneliti lihat dari kehadiran dan tuntasnya tugas yang beliau lakukan di majelis taklim yang dibinanya.

Kegiatan ini diikuti lebih kurang 200 jamaah. Bahkan dari absen yang peneliti lihat hingga berjumlah 215 jamaah. Setelah melaksanakan kegiatan belajar iqro', belajar tajwid dan tadarus Quran, seluruh jamaah mengikuti kegiatan tausiyah agama ini. Namun, ada pula jamaah yang hanya mengikuti kegiatan tausiyah agama ini. Mereka sengaja tiba di majelis pada waktu tausiyah agama dimulai, dan mengenai hal ini tidak ada larangan di dalamnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Parlaungan sebagai berikut:

“Jamaah tausiyah ini merupakan seluruh jamaah yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah. Baik itu jamaah iqro', jamaah tajwid, tadarus, bahkan ada jamaah yang hanya mengikuti tausiyah agama ini. Semuanya berkumpul menjadi satu di ruang Quran ini. Kalau secara keseluruhan jamaah berjumlah lebih kurang 200 orang.”¹⁵⁷

Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan ini terkait dengan adanya potensi yang Allah berikan kepada manusia untuk menerima pengetahuan. Hal ini sebagaimana telah dipaparkan oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus, berikut:

¹⁵⁷Wawancara dengan Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A., (Pembina serta pemateri tausiyah agama di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang), Sabtu, 12 Mei 2018, Pukul 13:10 WIB.

“Saya adakan kegiatan tausiyah agama bertujuan untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali potensi akal yang dimiliki oleh para jamaah agar ia mampu menerima, menerapkan, dan menyampaikan ilmu kepada keluarganya dan orang lain.”¹⁵⁸

Terkait tujuan pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A., sebagai berikut:

“Tujuannya untuk menambah pengetahuan jamaah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangkitkan kembali ingatan jamaah terhadap ilmu yang telah dipelajarinya di waktu lalu, yang mana kesemua ilmu yang didapat nantinya mampu diterapkan oleh jamaah di kehidupan sehari-hari.”¹⁵⁹

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan di majelis taklim ini memang berkaitan erat dengan pendidikan seumur hidup bagi jamaah, yakni dengan adanya kegiatan ini jamaah dapat menambah pengetahuan dan mengingat kembali pelajaran yang telah ia peroleh dan diharapkan jamaah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan sudah pasti ada proses di dalamnya.

Adapun proses kegiatan tausiyah agama ini sebagaimana yang dinyatakan oleh ustadz sebagai berikut:

“Kalau prosesnya itu diawali dengan salam. Setelah itu jamaah kita ajak untuk melafalkan dzikir asmaul husna. Seluruh jamaah sudah memiliki kertas yang berisikan asmaul husna itu. Setelah itu, jamaah kita ajak untuk membaca doa sebelum belajar, dan seluruh jamaah sudah menghafalnya. Kemudian barulah saya sampaikan materi yang akan dibahas. Sebelumnya jamaah sudah diberikan selebar kertas yang berisi materi. Itu diberikan ketika jamaah memasuki ruangan ini. Ini dilakukan untuk membantu pemahaman dan daya ingat jamaah terhadap materi yang disampaikan dan dana untuk itu ketua kita yang tanggung. Setelah menyampaikan materi ceramah, saya lakukan sesi tanya jawab. Saya persilahkan jamaah yang ingin bertanya, dan setiap pertanyaan yang diberikan jamaah, saya usahakan untuk menjawabnya satu per satu. Selanjutnya, ketika jamaah sudah tidak ada lagi yang bertanya, maka saya beri kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Saya sampaikan

¹⁵⁸Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus.

¹⁵⁹Wawancara dengan Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

materi yang akan datang, dan saya akhiri dengan mengajak jamaah untuk membaca doa setelah belajar yang jamaah juga telah hafalkan doa tersebut, kemudian ditutup dengan salam.”

Berdasarkan penjelasan di atas didapat informasi bahwa pelaksanaan kegiatan tausiyah agama ini bukanlah sekedar pelaksanaan saja melainkan adanya tingkat kepedulian yang tinggi terhadap ilmu yang seharusnya diperoleh jamaah setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini terlihat dari adanya selembur kertas yang berisi materi yang diberikan oleh pengurus majelis kepada jamaah di setiap kegiatan ini terlaksana.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, seluruh kegiatan selalu diawali dengan membaca doa sebelum belajar dan diakhiri dengan membaca doa sesudah belajar. bahkan dalam kegiatan tausiyah agama ini juga diafalkan dzikir asmaul husna. Adapun alasan mengenai hal ini sebagaimana yang dipaparkan Ustadz Parlaungan Nasution berikut:

“Doa memang sudah seharusnya kita haturkan kepada Allah dalam memulai suatu kegiatan. Dzikir asmaul husna itu selalu dilafalkan karena itu berisi nama-nama Allah. Yang kita lakukan adalah kegiatan belajar. Apalagi ini yang belajar banyak yang lansia. Belajar itu tujuannya agar kita memperoleh ilmu. Ilmu itu Allah yang memberinya kepada kita. Tidak ada salahnya ketika kita hendak meminta, kita puji dulu Allah, agar mudah ilmu itu kita terima.”¹⁶⁰

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, selama kegiatan ini berlangsung, jamaah terlihat serius dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz. Bahkan terlihat oleh peneliti, terdapat beberapa jamaah yang sedang menulis saat kegiatan ini berlangsung, diantaranya adalah Ibu Samini. Peneliti mewawancarai Ibu Samini yang membuahkan hasil sebagai berikut:

¹⁶⁰Wawancara dengan ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

“Ibu nulis yang dibilang ustadz lah, Sa. Yang penting-penting itu ibu catat. Apa itu kemarin ya. Oh.. Tentang macam-macam air untuk wudhu. Gak semua air bisa kita pakek untuk wudhu, Sa. Kalau gak dicatat gitu nanti ibu lupa.”¹⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa informan sengaja mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh ustadz agar informan tidak lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini juga dikuatkan oleh pemaparan ustadz mengenai hal yang sama sebagai berikut:

“Kami bersyukur karena sejauh ini respon jamaah cukup baik. Setiap diadakannya kegiatan ini banyak jamaah yang hadir. Mereka pun amat memperhatikan tausiyah yang disampaikan ditambah dengan catatan kecil yang mereka bawa. Mereka juga aktif ketika dipersilahkan untuk bertanya, dengan begini suasana jadi hidup. Hal ini juga yang memotivasi saya untuk berhadir di majelis ini. Tampak bahwa jamaah haus akan ilmu pengetahuan.”¹⁶²

Beranjak dari hal itu, ketika tausiyah agama ini berlangsung, peneliti juga melihat ibu ketua dan wakil ketua, penasihat beserta seluruh pengurus Majelis Taklim Al-Ittihadiyah turut mengikuti kegiatan ini. Dan sesekali mereka juga bertanya kepada ustadz sebagaimana halnya jamaah yang lain ketika sesi tanya jawab telah dibuka.

e. Shalat Zhuhur Berjamaah

Kegiatan ini memang secara rutin dilaksanakan setelah tausiyah agama usai. Seluruh jamaah mengikutinya kecuali yang sedang berhalangan untuk melaksanakannya. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang belajar Quran atau ruang tausiyah agama dilaksanakan. Sebelumnya, jamaah memang berinisiatif untuk

¹⁶¹Wawancara dengan Ibu Samini, Senin, 26 Maret 2018, Pukul 14:20 WIB.

¹⁶²Wawancara dengan Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

berwudhu terlebih dahulu. Jadi, ketika waktu shalat Zhuhur telah tiba mereka tidak lagi berwudhu jika wudhunya belum batal.

Pada hakikatnya, shalat Zhuhur dapat dilakukan oleh jamaah di kediaman mereka masing-masing. Namun, terkait tujuan pelaksanaan shalat Zhuhur berjamaah ini, peneliti mewawancarai Ustadz Parlaungan yang hasilnya sebagai berikut:

“Ya sebenarnya shalat itu bisa dilaksanakan di rumah masing-masing. Tapi kan alangkah lebih baiknya kalau dilaksanakan berjamaah. Tujuannya ya untuk membiasakan diri shalat secara berjamaah. Lagi pula pahalanya lebih baik daripada shalat sendiri. Selain itu, tujuannya juga untuk menyelamatkan diri masing-masing. Kalaulah shalatnya di rumah, tak ada yang bisa jamin kita selamat untuk sampai di rumah. Maka dari itu kegiatan ini dilaksanakan dan dibiasakan.”¹⁶³

Hal ini juga dikuatkan oleh Ibu Ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah sebagai berikut:

“Saya adakan shalat Zhuhur berjamaah bertujuan untuk membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah dan dimanapun kita berada.”¹⁶⁴

Berdasarkan wawancara diatas, tersirat kepedulian yang besar terhadap jamaah yang berasal dari ustadz beserta pengurus majelis taklim dengan dilaksanakannya kegiatan shalat Zhuhur berjamaah ini.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, shalat Zhuhur berjamaah ini diimami oleh Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A., dan seluruh jamaah dan pengurus majelis taklim sebagai makmumnya. Pelaksanaan shalat Zhuhur ini berjalan dengan baik dan tertib. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

¹⁶³Wawancara dengan Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

¹⁶⁴Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus.

3. Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Terkait Pendidikan Seumur Hidup Bagi Jamaah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa para informan merasa bahwa Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang banyak memberikan kontribusi terkait pendidikan seumur hidup. Diantaranya yaitu adanya informan yang mengaku bahwa sebelum mengikuti kegiatan di majelis taklim, pengetahuannya terhadap ajaran agama sangat sedikit. Setelah mengikuti majelis ini, ia mengaku bahwa pengetahuannya akan ilmu agama semakin bertambah. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Syamhidayah (45 tahun) berikut:

“Majelis ini udah banyak ngasi ilmu untuk kami. Ibu lagi, pengetahuan agamanya kurang. Dengan adanya tausiyah agama yang disampekan ustadz alhamdulillah pengetahuan tentang agama terus nambah.”¹⁶⁵

Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, majelis ini memberikan perkembangan yang pesat kepada para informan. Para informan mengaku sebelum mereka mengikuti majelis taklim, perintah shalat masih terabaikan oleh mereka. Dan setelah mengikuti majelis taklim mereka bersyukur atas shalat fardhu yang tidak pernah mereka tinggalkan, ditambah lagi dengan adanya shalat-shalat sunnah yang mereka laksanakan.

Selanjutnya, adapula informan yang menyatakan bahwa sebelum mengikuti majelis taklim, ia tidak mampu untuk membaca Quran bahkan tidak mengenal huruf hijaiyah. Setelah mengikuti majelis ini, ia mampu membaca iqro' dengan baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Ina (50 tahun) berikut:

¹⁶⁵Wawancara dengan Ibu Syamhidayah, Sabtu, 17 Maret 2018, Pukul 13:10 WIB.

“ ... Dulu ibu sama sekali gak tau huruf ngaji. Alep-alep juga gak tau. Tapi udah belajar di majelis ini alhamdulillah ibu udah bisa. Sebentar lagi udah Quran ibu.”¹⁶⁶

Tidak hanya berdampak kepada diri pribadi, majelis ini juga memberikan kontribusi kepada keluarga informan dengan cara adanya nasihat-nasihat yang diberikan oleh informan kepada anggota keluarga dan masyarakat berkaitan dengan materi yang ia terima dari kegiatan tausiyah agama. adapula informan yang mengaku bahwa sebelum mengikuti majelis ini, suaminya sering melalaikan shalat, namun setelah mengikuti majelis ini, ia sampaikan kepada suaminya apa yang ia pelajari dan akhirnya ia mengaku kepada peneliti bahwa suaminya sudah melaksanakan shalat lima waktu.

Sejalan dengan pemaparan di atas, hal yang senada juga dialami oleh Ibu Sutiyeem (46 tahun). Sebelumnya beliau tidak mampu membaca Quran, setelah ia mengikuti majelis taklim ini, ia menyatakan bahwa ia sudah mengkhatamkan Quran. Sebagaimana penjelasannya berikut ini:

“Syukur kali lah ikut majelis ini, Sa. Alhamdulillah. Ibu yang dari awalnya gak tau huruf ngaji, belajar lah ibu disini. Bisa ibu tamat iqro’. Naik Quran. Alhamdulillah sekarang ibu udah khatam Quran. Bisa ibu baca-baca Quran itu setiap hari.”¹⁶⁷

Tidak hanya terkait dengan pengetahuan, terdapat seorang informan yang menyatakan bahwa sebelumnya ia belum menutup auratnya dengan berhijab. Setelah mengikuti majelis ini, ia selalu berhijab saat keluar rumah. Hal ini juga diterapkannya kepada para anak dan saudaranya.

Hal senada juga dinyatakan oleh Ibu Saripah (45 tahun) sebagai berikut:

“Alhamdulillah. Selama ikut di majelis ini semakin sadar kalau ilmu itu memang gak ada habisnya. Majelis ini bikin kami sadar. Ternyata belajar itu gak cuma waktu sekolah aja. Udah dewasa, lanjut

¹⁶⁶Wawancara dengan Ibu Ina, Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul 13:15 WIB.

¹⁶⁷Wawancara dengan Ibu Sutiyeem, Sabtu, 31 Maret 2018, Pukul 10:50 WIB.

usia, juga bisa belajar. Ilmu yang kami dapat dari majelis ini juga alhamdulillah bantu kami untuk selalu berbuat baik, bantu kami untuk terus dekat dengan Allah.”¹⁶⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan yang berisi kegiatan rutin di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang ini sangat membantu para jamaah dalam menimba ilmu di usia luar sekolah. Majelis ini juga telah mewujudkan impian jamaah yang berkeinginan untuk mahir membaca Quran dan bertambahnya pemahaman terhadap ilmu agama. Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan yang rutin di majelis ini tidak hanya bermanfaat terhadap diri jamaah secara pribadi melainkan juga bermanfaat bagi keluarga, saudara, serta teman mereka karena para jamaah juga menyampaikan ilmu yang ia peroleh dari majelis ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan merupakan hal penting yang harus disadari keberadaannya oleh manusia. Hal ini dikarenakan manusia sebagai pelaksana pendidikan. Hanya manusia lah yang mampu mengemban pendidikan. Dengan begitu, apabila manusia tidak sadar akan tanggung jawabnya untuk melaksanakan pendidikan

¹⁶⁸Wawancara dengan Ibu Saripah, Sabtu, 21 April 2018, Pukul 13:15 WIB.

maka sungguh sangat disayangkan pendidikan pun tidak akan terindahkan dalam kehidupannya.

Dewasa ini banyak dari masyarakat yang memiliki persepsi bahwa mengenyam pendidikan itu sangat berguna bagi masa depan, namun pelaksanaannya cukup di usia sekolah saja. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa pendidikan merupakan salah satu syarat untuk meraih pekerjaan. Persepsi ini amat disayangkan apabila hanya ditujukan untuk memperoleh pekerjaan. Apabila persepsi ini terus tertanam dikhawatirkan sedikit manusia yang menyadari potensinya sebagai seorang pemimpin dan makhluk yang dianugerahi akal. Ketika seseorang telah mendapatkan pekerjaan lalu apa yang terjadi? Pendidikan tak lagi bersatu dalam dirinya, pendidikan akan terpisahkan dan kalah penting dengan pekerjaannya. Padahal yang harus disadari dan benar-benar dipahami adalah pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Apabila kesadaran dan pemahaman ini terus ada dalam diri manusia maka akan lahirnya pelaksana pendidikan seumur hidup yang terus mengisi kehidupannya dengan kegiatan belajar. Hal ini bukan berarti untuk menyingkirkan pekerjaan. Justru pekerjaan yang terus diiringi dengan kegiatan belajar akan menyempurnakan pekerjaannya dan potensinya sebagai manusia yang berakal. Ia mampu belajar, bekerja, menerapkan ilmunya ke pekerjaan dan kehidupannya serta menyampaikan apa yang ia ketahui kepada siapa saja, terutama keluarga, teman maupun masyarakat yang ada disekitarnya hingga akhir hayatnya. Dengan begitu manusia akan terus menghidupkan fitrahnya sebagai makhluk sosial.

Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan

anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁶⁹ Pendidikan dalam hal ini diartikan sebagai usaha untuk mendewasakan jasmani dan rohani anak. Mendewasakan jasmani dan rohani disini dapat kita pahami sebagai usaha pemeliharaan dan pengarahan potensi yang telah ada pada manusia menuju arah yang baik hingga akhirnya objek didik akan dapat membedakan mana yang baik baginya dan mana yang buruk baginya serta meninggalkan hal yang buruk itu.

Hal ini sesuai dengan persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang yang menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan perbaikan akhlak menuju masa depan yang cerah. Dari pendapat para jamaah ini dapat dipahami bahwa mereka menganggap pendidikan itu penting bagi masa yang akan datang.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep yang menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan berlangsung seumur hidup manusia. Untuk mengenalnya maka ada beberapa karakteristik pendidikan seumur hidup, yakni sebagai berikut:¹⁷⁰

- a. Pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup;
- b. Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal dan non formal, baik kegiatan-kegiatan terencana maupun kegiatan belajar yang insidental;
- c. Rumah memainkan peranan pertama, peranan yang paling halus dan sangat penting dalam memulai proses belajar seumur hidup;
- d. Masyarakat juga memainkan suatu peranan yang penting dalam pendidikan seumur hidup. Mulai dari anak berinteraksi dengan masyarakat dan terus berlanjut fungsi edukatifnya dalam keseluruhan hidup, baik dalam bidang profesional maupun umum;

¹⁶⁹M. Ngalim Purwanto, (2014), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 10.

¹⁷⁰Hasan Langgulung, (1994), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 101-102.

- e. Lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas dan pusat-pusat latihan tentu mempunyai peranan penting, tetapi semua itu hanya sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan beberapa karakteristik pendidikan seumur hidup di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seumur hidup menginginkan terlaksananya pendidikan hingga akhir hayat manusia dan melibatkan seluruh komponen dalam pelaksanaannya baik itu keluarga di rumah, masyarakat dan lembaga pendidikan.

Hal ini sesuai dengan persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup yang menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Islam begitu memperhatikan dan mengajarkan kepada pemeluknya terkait pendidikan anak saat berada dalam kandungan ibunya. Bahkan sebelum itu juga Allah telah mengajarkannya, seperti adanya pengaruh dosa yang diperbuat pada malam perkawinan terhadap anak serta adanya wasiat bagi wanita hamil. Wasiat pertama, ibu dan janinnya, hubungan dan keterkaitan nasib. Seorang ibu harus mengetahui bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif. Segala persoalan moral dan spiritual yang dilaluinya semasa hamil akan beralih kepada janin yang ia kandung. Wasiat kedua, menjauhi maksiat dan dosa. Wasiat ketiga, menjauhi makanan haram.¹⁷¹

Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah tidak hanya sebatas itu, namun ada pula seorang jamaah yang menyatakan bahwa pendidikan itu tidak cukup jika hanya dimulai dari kandungan. Pendidikan harus dimulai sebelum anak dilahirkan, tepatnya ketika seseorang memilih pasangan

¹⁷¹Husain Mazhahiri, (2002), *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, cet. 6, hal. 68-71.

hidupnya dan mempersiapkan diri untuk perbaikan kualitas diri yang kemudian juga berlangsung ketika ia berumah tangga, mengandung, melahirkan, mendidik anaknya hingga akhir hayatnya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Prof. Syafaruddin, dkk. ketika menanggapi kalam ulama yang berbunyi: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad”. Beliau menanggapi kalam ulama ini berdasarkan firman Allah Swt. (Q.S. 2: 222; 4: 22-23; 24: 3; 60: 10) yang mengisyaratkan adanya proses pendidikan jauh sebelum anak dilahirkan.¹⁷²

Terkait dengan pemilihan pasangan hidup sebagai awal dari pendidikan seseorang, Muhammad Nur Abdul Hafizh mengibaratkan rumah sebagai sebuah benteng akidah. Sebuah benteng haruslah dijaga ketat agar tidak ada musuh yang berhasil memasukinya. Untuk menjaga benteng tersebut tidaklah mungkin dapat dilakukan oleh seorang saja. begitu juga rumah tangga, tidak akan tercapai sakinah, mawaddah wa rahmah jika yang berperan hanyalah seorang suami atau sebaliknya. Dituntut adanya kerja sama antara keduanya. Perjuangan awal untuk membentuk umat Islam haruslah bermula dari rumah, dimulai dari perjuangan seorang istri. Maka dari itu, ketika seseorang hendak mendirikan sebuah keluarga muslim yang baik, tugas pertama yang harus ditempuh seorang muslim ialah mencari seorang muslimah shalihah untuk dijadikan sebagai istrinya. Dengan begitu *in syaa Allah* akan terbentuk sebuah keluarga yang dianginkannya.¹⁷³

¹⁷²Syafaruddin, dkk., Syafaruddin, (2005), *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 135.

¹⁷³Muhammad Nur Abdul Hafizh, (1997), *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan, hal.41-42.

Karakteristik pendidikan seumur hidup di atas juga selaras dengan persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kab. Deli Serdang yang menyatakan bahwa pendidikan berlangsung di sekolah. Pendidikan di sekolah berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak. Namun tidak hanya di sekolah, yang memiliki peran utama dalam pendidikan itu adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa masyarakat juga memiliki peran penting dalam berlangsungnya pendidikan.

Begitu pula dengan persepsi jamaah tentang orang yang berhak mengajarkan ilmu pengetahuan. Para jamaah menganggap seluruh manusia yang memiliki ilmu pengetahuan berhak mengajarkannya kepada orang lain, baik itu orang tua utamanya, guru, teman, dan masyarakat. Hal ini merupakan persepsi yang amat baik karena dengan terealisasinya persepsi ini maka manusia tidak akan merasa sulit dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Manusia dapat belajar dengan orang yang ada di sekitarnya, menanyakan suatu hal yang belum ia ketahui, dan juga melatih untuk berfikir kritis dan belajar untuk menyaring informasi. Dengan begitu, pendidikan seumur hidup akan mudah terlaksana dikarenakan dimana saja ada pihak yang memberikan ilmu pengetahuan.

2. Pelaksanaan Pendidikan Di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang sejalan dengan tujuan dari didirikannya majelis tersebut yaitu untuk meyakini dan melaksanakan pendidikan seumur hidup. Dengan adanya

tujuan tersebut, maka terbukalah peluang bagi jamaah untuk belajar, khususnya mempelajari ilmu membaca Alquran dan ilmu agama.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan, W.P. Guruge dalam bukunya *Toward Better Educational Management* yang dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa implikasi pendidikan seumur hidup dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, diantaranya pendidikan baca tulis fungsional dan pendidikan vokasional yang peserta didiknya berada di luar usia sekolah.¹⁷⁴ Mengenai hal ini, Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang telah menerapkan pendidikan seumur hidup dengan mengadakan kegiatan rutin di setiap hari Sabtu pukul 10:00-13:00 WIB. Kegiatan rutin tersebut sebagaimana telah dipaparkan pada hasil penelitian yakni berupa pembelajaran membaca iqro', pembelajaran hukum tajwid Quran, pelaksanaan tadarus Quran, pelaksanaan kegiatan tausiyah agama, dan shalat Zhuhur berjamaah. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan membantu para jamaah untuk tetap belajar di seumur hidupnya.

Masing-masing kegiatan tersebut dilaksanakan lebih kurang selama 1 jam. Berdasarkan penelitian dan pemaparan yang telah lalu, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah ini lebih cenderung kepada aspek pembelajaran membaca Alquran. Hal ini terlihat dari begitu intensifnya pembelajaran tersebut hingga dibagi kepada tiga bagian yaitu pembelajaran membaca iqro', pembelajaran tajwid Alquran dan tadarus Alquran. Sedangkan kegiatan lain tidak dirincikan kepada beberapa kegiatan. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan ini, peneliti

¹⁷⁴Hasbullah, (2009), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 71-72.

menjadi lebih yakin atas persepsi para informan tentang pendidikan seumur hidup dan tujuan didirikannya majelis taklim ini yang berkaitan erat dengan pendidikan seumur hidup.

3. Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Terkait Pendidikan Seumur Hidup Bagi Jamaah

Mengenai kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah, para informan mengaku bahwa banyak manfaat yang mereka peroleh setelah mengikuti pelaksanaan pendidikan di majelis ini. Diantaranya mereka mampu membaca iqro' dan Quran, yang mana dalam hal ini mereka mengakui sebelum ikut serta dalam kegiatan di majelis ini mereka tidak mampu membacanya bahkan juga tidak mampu mengenal huruf. Hal ini dikarenakan usaha mereka yang kuat dalam menuntut ilmu. Mengenai hal ini, Allah telah berfirman sebelumnya dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan memulainya dengan menyebut nama-Nya. Allah berkata bahwa Allah lah yang mengajarkan kepada manusia sesuatu tidak mereka ketahui.

Selain itu, para informan juga mengaku bahwa pengetahuan mereka semakin bertambah setelah mendengarkan tausiyah agama di majelis ini. Dalam pelaksanaannya mereka juga menyediakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh ustadz. Hal ini sesuai dengan sumpah Allah di dalam surat *Al-Qalam* ayat 1, sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“1) *Nun*, demi pena dan apa yang mereka tuliskan”.¹⁷⁵

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan pena. Allah tidak akan bersumpah dengan sesuatu yang tidak penting. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa Allah menyatakan kepada kita bahwa pena itu penting dan sangat berguna. Bagaimana tidak? Telah kita ketahui bersama bahwa pena merupakan alat tulis yang dengannya ilmu pengetahuan dapat dibaca. Pengetahuan jamaah bertambah salah satunya juga dikarenakan adanya catatan kecil mengenai materi tausiyah yang mereka tuliskan menggunakan pena.

Pengakuan para informan selaku jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah tentang pengetahuan agama yang kurang mendalam itu mereka alami sebelum mengikuti kegiatan di majelis taklim ini. Dan sekarang mereka telah merasakan perbedaan dari yang sebelumnya. Pengetahuan mereka tentang agama semakin bertambah setelah mengikuti kegiatan pendidikan yang rutin dilaksanakan di majelis ini, bahkan mereka pun telah mengamalkannya. Perbedaan kualitas pengetahuan ini juga telah Allahabadikan di dalam firman-Nya surat *Az-Zumar* ayat 9, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ



“(9) (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut

¹⁷⁵Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil quran, hal. 564.

kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."¹⁷⁶

Dalam ayat ini Allah Swt. membedakan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu dan keduanya tidak sama. Maka dari itu jika dipandang dari segi ayat ini maka jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah termasuk orang-orang yang berakal sehat dan orang-orang yang beruntung karena telah menggunakan waktu dalam hidupnya untuk belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan meskipun berada di luar usia sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

¹⁷⁶*Ibid.*, hal. 459.

1. Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup hampir sama, yakni menganggap bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup di tiga pusat pendidikan. Namun terdapat sedikit perbedaan persepsi mengenai proses berawalnya pendidikan yang mana seorang jamaah beranggapan bahwa pendidikan berawal ketika ia memilih pasangan hidupnya, bukan hanya dimulai sejak ia mengandung keturunannya.
2. Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang dapat digolongkan kepada 3 aspek, yaitu: (1) Aspek kemampuan membaca Quran: dilakukan dengan pembelajaran membaca Iqro', pembelajaran tajwid Quran, dan tadarus Quran; (2) Aspek kajian agama secara kontinu: dilakukan dengan adanya tausiyah agama; (3) Aspek ibadah: dilakukan dengan adanya kegiatan shalat Zhuhur berjamaah. Seluruh kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu sekali dalam seminggu yakni di hari Sabtu.
3. Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah yakni memberikan perubahan yang baik terhadap diri jamaah, keluarganya, serta orang lain di sekitarnya yang mana sebelum mengikuti majelis ini, hal itu belum ia dapatkan, seperti kemampuan membaca Quran, bertambahnya pemahaman terhadap ilmu agama disertai dengan pengamalan dalam kehidupannya sehari-hari dan hal ini mereka peroleh saat mereka berada di luar usia sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pendiri serta selaku ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang agar kiranya tetap meneguhkan hati dan usahanya untuk mengindahkan pendidikan seumur hidup bagi jamaah.
2. Kepada guru dan ustadz di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang agar kiranya tetap menyadari keberadaan pendidikan yang berlangsung seumur hidup sehingga dapat melanjutkan tugas mulia sebagai pendidik.
3. Kepada para jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang agar kiranya lebih meningkatkan aktivitas belajar dan pengamalan pengetahuannya serta dapat terus menanamkan persepsi yang baik terhadap pendidikan seumur hidup sehingga tetap mengindahkan pendidikan yang berlangsung seumur hidupnya.
4. Kepada peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini agar kiranya dapat menggali informasi lebih lanjut dan menemukan hasil penelitian yang terbaru sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan mengenai persepsi tentang pendidikan seumur hidup.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ahmadi, Rulam. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Alawiyah, Tutty. (1997). *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.

- Arifin. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asrori, Achmad. (2014). *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Cetta Media.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. (1987). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet.5.
- Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Cropley, A.J. (tt.). *Pendidikan Seumur Hidup: Suatu Analisis Psikologis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Djumransyah. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Fadjar, A. Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fitriah, Hanny dan Rakhmad Zailani Kiki. (2012). *Majamen & Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J. Moleong, Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Joesoef, Soelaiman. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran.
- Langgulung, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulung, Hasan. (1994). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Miles dan Huberman. (2003). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- MK, Muhsin. (2009). *Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Mudjib, Abdul. et. al. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mudyahardjo, Redja. (2009). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oumar at-Toumy Asy-Syaibani, Muhammad. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Ed. 3. Cet. 2.
- Putra Daulay, Haidar. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. (2012). *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 15.
- Rahmandani, Amalia. (2007). *Sebuah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setya, Rama. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta Timur: CV. Rama Edukasitama.
- Siddik, Dja'far. (2011). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, P. Joko. (1997). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syafaruddin. (2005). *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syafaruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- W Sarwono, Sarlito. (2003). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

B. Jurnal

- Bahri, Syaiful. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*. Jurnal Ta'allum. Vol. 03, No. 01. Juni 2015.
- Jannah, Fathul. Juni (2013). *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 13. No. 1.
- Lubis, Zulfahmi. *Jurnal Ihyaul 'Arabiyah*. 2 Juli-Desember 2016. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Lampiran 32

DOKUMENTASI



Gambar 1. Peneliti melakukan observasi di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah
Kabupaten Deli Serdang



Gambar 2. Wawancara dengan salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah
Kabupaten Deli Serdang



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah
Kabupaten Deli Serdang



Gambar 4. Wawancara dengan salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah
Kabupaten Deli Serdang



Gambar 5. Kegiatan jamaah sebelum guru tiba di Majelis Taklim Al-Ittihadiah Kabupaten Deli Serdang



Gambar 6. Pembelajaran membaca iqro' Majelis Taklim Al-Ittihadiah Kabupaten Deli Serdang



Gambar 7. Pembelajaran tajwid Quran Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang



Gambar 8. Kegiatan tadarus Quran Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang



Gambar 9. Ustadz dan jamaah melafalkan dzikir asmaul husna sebelum tausiyah agama dimulai



Gambar 10. Tausiyah agama Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang



Gambar 11. Keikutsertaan Ibu Asmi' (pembimbing kegiatan tadarus Quran yang memakai kerudung berwarna kuning) dalam tausiyah agama



Gambar 12. Pelaksanaan shalat Zhuhur berjamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang



Gambar 13. Perlombaan membaca Quran dalam rangka peringatan Israk Mikraj Nabi Muhammad Saw. 1439 H.



Gambar14. Tadabbur alam yang dilakukan oleh pengurus, jamaah, guru dan ustadz Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang



Gambar 15. Pelaksanaan Qurban Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Siti Hajisah, dilahirkan di Aras Kabu, 25 April 1996. Anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan ayah bernama Muhammad Ali dan ibu bernama Samsiah.

Menamatkan sekolah dasar pada tahun 2008 di SDN. No. 101915 Aras Kabu Kecamatan Beringin. Menamatkan pendidikan pada Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Amin Aras Kabu pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan ke MTs.S. Al-Ichlas Aras Kabu Kecamatan Beringin pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Lalu melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2014, dan meraih gelar akademik strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2018.

PRESTASI SELAMA MASA PERKULIAHAN

1. **Juara I** cabang Musabaqah Syarhil Quran Antar perguruan tinggi se-Sumatera Utara yang dilaksanakan di UISU Medan pada tahun 2014;
2. **Juara I** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN Kecamatan Medan Polonia pada tanggal 18 Februari 2015;
3. **Juara I** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN Antar Jurusan di Lingkungan FITK IAIN-SU pada tanggal 7 Maret 2015;
4. **Juara II** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN antar fakultas di Lingkungan IAIN-SU pada tanggal 18-19 Maret 2015;
5. **Juara I** cabang Musabaqah Syarhil Quran Kabupaten Serdang Bedagai yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2015;
6. **Juara I** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN Kecamatan Medan Polonia pada tanggal 23 Februari 2016;
7. **Juara II** cabang Musabaqah Syarhil Quran Kabupaten Serdang Bedagai yang dilaksanakan pada tanggal 6 April 2017;
8. **Juara II** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN antar fakultas di Lingkungan UIN-SU pada tanggal 27-28 April 2016;
9. **Juara II** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang pada tanggal 23 Oktober 2016;
10. **Mahasiswa Berprestasi** Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN-SU pada tahun 2016;
11. **Juara III** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang pada tanggal 15 September 2017;

12. **Juara II** Seleksi Mahasiswa Berprestasi di Lingkungan UIN-SU tahun 2017 yang dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2017;
13. **Juara II** cabang Mujawwad Dewasa Putri pada MTQ dan FSN Mahasiswa FITK UIN-SU pada tanggal 14-22 Maret 2018;
14. **Juara II** cabang Mujawwad Remaja Putri pada MTQ dan FSN Kecamatan Beringin Kab. Deli Serdang pada tanggal 15-17 Maret 2018;
15. **Juara I** Seleksi Mahasiswa Berprestasi pada Kegiatan Olimpiade Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU yang dilaksanakan pada tanggal 20-22 Maret 2018.
16. **Juara II** cabang Mujawwad Dewasa Putri pada MTQ dan FSN Antar Fakultas di Lingkungan UIN-SU pada tanggal 2-4 Mei 2018;
17. **Juara I** cabang Mujawwad Remaja Putri Kecamatan Medan Amplas pada tahun 2018;
18. **Wisudawan terbaik** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU pada tanggal 17 Oktober 2018.
19. **Wisudawan terbaik** Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 19 November 2018.

